

**NILAI-NILAI TASAWUF AKHLAKI DALAM KITAB
*NAṢĀIḤ AL-‘IBĀD***



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Tasawuf**

OLEH :

WETI MELANDARI
NIM . 1611350005

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU, 2020 M / 1442 H**

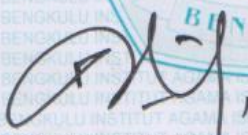
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Weti Melandari, NIM: 1611350005 dengan judul: **"Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād*",** Program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, telah diperbaiki sesuai dengan saran Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing II


H. Jonsi Hunadar M.Ag
NIP. 197204021998031001


H. Ahmad Farhan, S.S, M.S.I
NIP. 198103112009011007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
'AKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang di tulis oleh Weti Melandari, NIM 1411350005 dengan Judul "Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Naṣāih Al-'Ibād'*", Program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin telah di uji dan di pertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Oktober 2020

Dan di nyatakan LULUS, dapat di terima dan di sahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tasawuf.

Bengkulu, Januari 2021

Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

H. Jonsi Hunadar, M. Ag

NIP. 197204021998031001

Penguji I

Dr. Sallim B. Pili, M. Ag

NIP. 195705101992031001

H. Ahmad Farhan, S. S., M. S.I

NIP. 198103112009011007

Penguji II

H. Svukrajni Ahmad, MA

NIP. 19780906200909121002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul: "Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-Ibād*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2020

Saya yang Menyatakan



Weti Melandari
NIM. 1611350005

MOTTO

Jangan Selesaikan Masalah Dengan Berkeluh Kesah dan Amarah
Tetapi Selesaikanlah Dengan Sabar, Syukur dan Senyuman

-Weti Melandari-

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang senantiasa aku panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberiku nikmat, baik berupa nikmat kesehatan, kekuatan, kesabaran dan nikmat kesempatan hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Bapak (Sukran), seorang lelaki yang tangguh menjadi pahlawan terhebat untuk keluarga, dan Ibu (Lenzi Usniar) tercinta, yang telah mengandungku selama sembilan bulan hingga aku terlahir ke dunia ini. Tanpa dukungan, lantunan doa serta perjuangan dari Bapak dan Ibu, anakmu ini tak akan bisa sampai ke tahap ini. Karena kalianlah malaikat terbaik dalam hidupku yang Allah SWT kirimkan untukku. Namun anakmu sadar belum bisa membalas apa yang telah Bapak dan Ibu berikan kepadaku akan semua ini.
2. Adik-adikku yang aku sayangi Pera Dwi Putri, Jesi Mayang Sari, Alvita Halinka Maheera dan Alhafiz Hidayat, Viola Nur Adilla (keponakan), semoga kalian mampu mengejar mimpi-mimpi terbaik kalian, serta senantiasa taat kepada Allah SWT.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak H. Jonsi Hunadar M.Ag, dan Dosen Pembimbing II sekaligus ka. Prodi Ilmu Tasawuf, Bapak H. Ahmad Farhan, S.S, M.S.I, yang selalu memberikan motivasi, semangat dan selalu sabar memberikan arahan dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Tasawuf Tahun 2016 Lita Shara, Vevi Yunita, Susi Nurfita, Yosi Charisma Dewi, Mastur, Heru Nuvo Liantara, Rahmat Hidayat, dan Rahmat Restu Prayoga, terima kasih telah menemani dan berjuang bersama, duduk di bangku kuliah yang penuh kenangan.
5. Seseorang yang telah sabar menemaniku berjuang Adri Minata, yang ikut berkorban demi menyelesaikan pendidikanku, pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan dan do'anya.
6. Teman-temanku anak Kosan Pak Alimin, Ayuk Sri Oktavia, Eka Narti Wahyuni, Fifih Fitriani, Devi, dan Ayuk Linda, serta adik-adik tingkat yang sedang berjuang Mela Sundari, Diana Putri Yozi, Rika Arsita, dan Leza

Herdianti, tetap semangat untuk kalian, semoga kita sama-sama sukses di kemudian hari.

7. Teman-teman KKN-ku, terima kasih sudah mengukir kenangan indah selama dua bulan, kita mengabdikan di masyarakat.
8. Terima kasih untuk Kampus Hijau IAIN Bengkulu, semoga semakin maju dan terus mencetak mahasiswa yang berkualitas untuk agama, bangsa dan Negara.

ABSTRAK

Weti Melandari, NIM. 1611350005, “Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*”. Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*, dan bagaimana relevansi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* dalam konteks kehidupan sekarang. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder berupa tulisan-tulisan dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*, yaitu diantaranya nilai sabar yakni bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya; nilai tawakal yakni menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya; nilai ikhlas yakni mengesakan Allah yang Hak dalam berniat melakukan ketaatan; nilai *mahabbah* (cinta) yakni mencintai Allah SWT dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya; dan nilai syukur yakni memperlihatkan pengaruh nikmat Illahi pada diri seorang hamba. Sedangkan relevansi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* dalam konteks kehidupan sekarang, yaitu bahwa nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, *mahabbah* (cinta), dan syukur dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi dunia. Dengan nilai-nilai tasawuf akhlaki akan mencapai ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Nilai, Tasawuf Akhlaki, *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai	A dan i

نَوْ	<i>Faṭḥah</i> dan wau	Au	A dan u
------	-----------------------	----	---------

Contoh: : كَيْفَ : *kaifa*

هُوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... / آ ...	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis diatas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis diatas
أَوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh: *māta* (مَاتَ), *ramā* (رَمَى), *qāla* (قَالَ), *yamūtu* (يَمُوتُ)

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: *al-hikmah* (الْحِكْمَةُ)

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh: *rabbānā* (رَبَّنَا)

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah*. Contoh: (عَلِي) : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya: *al-bilādu* (الْبِلَادُ)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya: *syai’un* (شَيْءٌ)

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fī Zilāl al-Qur'ān, Al-Sunnah qabl al-tadwīn.*

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *billāh* (بِاللّٰهِ)

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga

berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazāli

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul: “**Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Naṣāih Al-‘Ibād***”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Selama menulis Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak, berkenaan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si, Ketua Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
4. Bapak H. Jonsi Hunadar M.Ag, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
5. Bapak H. Ahmad Farhan, S.S, M.S.I, Dosen Pembimbing II sekaligus ka. Prodi Ilmu Tasawuf yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang selama penulis mengikuti perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.

8. Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan yang selalu ada dan telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlimpah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini mendapat ridho dari Allah SWT dan bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis telah berusaha maksimal untuk mencapai kesempurnaan karya tulis ini. Namun demikian karya tulis ini tentu tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini di masa depan.

Bengkulu, Agustus 2020
Mahasiswa,

Weti Melandari
NIM. 1611350005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai	17
1. Pengertian Nilai.....	17
2. Aksiologi.....	20

3. Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki.....	21
a. Nilai Sabar.....	21
b. Nilai Tawakal	25
c. Nilai Ikhlas	27
d. Nilai <i>Mahabbah</i> (Cinta).....	31
e. Nilai Syukur	34
B. Tasawuf Akhlaki	37
1. Hakikat Tasawuf	37
2. Hakikat Akhlak	43
3. Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Akhlak Mazmumah (buruk) ...	48
4. Konsep <i>Takhalli</i> , <i>Tahalli</i> dan <i>Tajalli</i>	49
C. Kitab <i>Naṣāiḥ Al- 'Ibād</i>	58

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	61
B. Sumber Data	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Teknik Analisis Data	64

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab <i>Naṣāiḥ Al- 'Ibād</i>	66
1. Taubat.....	66
2. Ikhlas	67

3. Sabar.....	73
4. Wara'	81
5. Zuhud	82
6. Tawakal	84
7. <i>Mahabbah</i> (Cinta)	91
8. Syukur	95
B. Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab <i>Naṣāiḥ</i>	
<i>Al- 'Ibād</i> dalam Konteks Kehidupan Sekarang.....	100

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf jika ditelaah secara mendalam, sebenarnya memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkan “*essence of values*” (esensi nilai) dari tasawuf dengan sebaik-baiknya. Pada garis besarnya, tasawuf mempunyai peranan dan fungsi yang vital dalam pengembangan hidup manusia dengan segala amalan-amalan yang ada. Hal ini disebabkan karena umat manusia bukan hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi saja, tetapi juga memerlukan kebutuhan batin.

Nasib ajaran Islam di zaman modern ini juga sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat Islam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern. Sebagaimana pendapat Dadang Kahmad, bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam, dengan tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.¹

¹ Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 70.

Di tengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi akhlak seperti yang gejala-gejalanya mulai nampak saat ini dan akibat negatifnya mulai terasa dalam kehidupan, masalah tasawuf mulai mendapatkan perhatian dan dituntut peranannya untuk terlibat secara aktif mengatasi masalah-masalah tersebut. Terjadinya kebakaran hutan dengan segala akibatnya yang merugikan, praktek pengguguran kandungan (*aborsi*), pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku penyimpangan seksual, penimbunan harta kekayaan dengan dampaknya yang menjurus pada kesenjangan sosial, disia-siakannya masalah keadilan dan lain sebagainya adalah bermula dari kekotoran jiwa manusia, yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan, yang disebabkan ia tidak pernah mencoba mendekati-Nya. Untuk mengatasi masalah ini tasawuf yang memiliki potensi dan otoritas, karena di dalam tasawuf dibina secara intensif tentang cara-cara agar seseorang senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan cara demikian. Ia akan malu berbuat menyimpang, karena merasa diperhatikan oleh Tuhan.²

Mengimplementasikan ajaran-ajaran tasawuf, maka manusia akan sadar bahwa semua yang ada di dunia ini (termasuk eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi modern) tidak lain adalah milik Allah SWT. Dengan demikian, maka eksistensi modernisasi harus dimanfaatkan dalam batas-batas kepentingan Ilahiyah yakni digunakan sebesar-besarnya untuk

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 279.

kepentingan manusia, bukan justru sebaliknya, membuat kerusakan di dunia. Modernisasi dapat mengantarkan manusia ke tingkat religiusitas yang agung, yakni pencarian terus menerus bentuk-bentuk baru, baik lewat usaha kreatif maupun kemampuan penalaran. Kreatifitas tersebut menganjurkan manusia untuk memikirkan masalah modernisasi dan terus meningkatkannya.

Esensi agama Islam adalah akhlak, yaitu akhlak antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Akhlak yang terjalin dalam hubungan antar hamba dengan Tuhan menegasikan berbagai akhlak yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain *Khaliq*, membiarkan orang yang lemah dan berkianat. Namun sebaliknya, mengedepankan akhlak kebajikan (terpuji) bisa menambah kesempurnaan iman seseorang, karena seorang mukmin yang sempurna adalah mereka yang paling sempurna akhlaknya. Dalam agama Islam hal tersebut bisa dicapai, setelah seseorang beriman pada rukun iman dan juga menjalankan syariat Islam sebagaimana dalam rukun Islam. Jadi tiga komponen utama dari ajaran Islam, yakni Iman, Islam dan Ihsan harus seiring dan sejalan dalam kehidupan seorang muslim.

Akhlak seseorang dengan sendirinya melahirkan tindakan positif bagi dirinya, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya akhlak yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan,

kedamaian dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (spiritual, akhlak dan budaya).

Tujuan tasawuf adalah untuk akhlak *elaboration perfection*, kesempurnaan etika. Tanpa kesempurnaan etika manusia tidak bisa maju lebih jauh lagi. Salah satu landasan tasawuf adalah kesempurnaan etika, dalam sejarah tasawuf bahwa tujuan tasawuf ini pada dasarnya merupakan etika Islam. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf. Akhlak yang utama merupakan semboyan sufi, di antara dasar dan buahnya. Akhlak selalu menyertai seorang sufi. Bukan berarti bahwa akhlak tadi adalah tasawuf. Tasawuf bukanlah satu-satunya sumber akhlak dalam kehidupan manusia, melainkan hanya salah satu sumber akhlak yang berasal dari ajaran Islam, khususnya bagi ahli tasawuf (sufi).³

Akhlak dalam aktivitas yang diajarkan oleh tasawuf untuk mengangkat manusia ke tingkatan *shafa al-tauhid*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki akhlak kepada Allah SWT. Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, akan terjadi keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan *iradah*-Nya. Sebagai konsekuensinya, seorang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa manfaat, serta selaras dengan tuntutan Allah SWT. Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip Amin Syukur, manusia dengan akalnyanya ibarat pengendara kuda, pergi berburu. Syahwat ibarat kuda, sedang marahnya

³Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang Al-Munqidz Minadh Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan) oleh Imam al-Ghazali*, Terj. Abu Bakar Basymeleh, (Jakarta: Daarul Ihya', 1986), h. 210.

seperti anjing. Jika pengendali cerdas, kudanya terlatih dan anjingnya terdidik, pasti akan memperoleh kemenangan. Dan sebaliknya apabila ia tidak pandai, kudanya tidak patuh, pasti akan mendapatkan kebinasaan, tidak mungkin memperoleh sesuatu yang dicarinya. Demikian juga, apabila jiwa seseorang bodoh, syahwatnya keras, tidak bisa diarahkan dan nafsu amarahnya tak dapat dikuasai, niscaya akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidup ini.⁴

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, ia disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, ia disebut akhlak yang buruk.⁵

Akhlak kenabian merupakan sumber yang nyata bagi etika Islam, karena ia merupakan implementasi dari pesan-pesan ketuhanan (al-Qur'an) dan sekaligus sebagai indikasi dari eksistensi manusia yang memiliki kesehatan mental (jiwa) dan spiritual yang unggul dan sempurna. Akhlak Nabi Muhammad SAW biasanya disebut juga akhlak Islam, karena ia bersumber dari al-Qur'an, dan al-Qur'an datang dari Allah SWT. Oleh karenanya akhlak Islam mempunyai ciri-ciri yang khas yang membedakan dengan akhlak *wad'iyah* (ciptaan manusia).⁶

⁴ M. Amin Syukur, *Metodologi Studi Islam*, (Semarang: Bima Sakti, 2000), h. 122.

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 616.

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian ...*, h. 616.

Kitab *Nasāih Al-'Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny yang diberi *syarah* oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar merupakan kitab untuk santapan rohani yang baku bagi para santri di lingkungan pondok pesantren dan majelis-majelis taklim. Menurut Muhammad Nawawi bin Umar, kitab ini adalah penjelasan yang berisi nasihat-nasihat seorang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, seorang hafidz, yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Syafi'i, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Mishri. Kitab ini diberi judul *Nasāih Al-'Ibād* karena berisi ucapan-ucapan yang dapat mengingatkan kita akan persiapan untuk hari kiamat.⁷

Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Asqalāny, pemegang bendera sunnah pemimpin makhluk, beliau dijuluki Abu al-Fadhl. Memiliki nama lengkap Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar al-Kannani al-Asqalani al-Mishri. Beliau seorang ulama besar madzhab Syafi'i, digelar dengan ketua para qadhi, *Syaikhul Islam*, *al-Hafizh al-Muthlaq* (seorang hafizh secara mutlak). Amirul mukminin dalam bidang hadis dan dijuluki *Syihabuddin* dengan nama panggilan Abu al-Fadhl. Beliau juga dikenal dengan nama Abu al-Hasan Ali dan lebih terkenal dengan nama *Ibnu Hajar Nuruddin Asy-Syafi'i*. Guru beliau, Burhanuddin Ibrahim al-Anbasi memberinya nama *At-Taufiq* dan sang penjaga *tahqiq*. Karena karya-karya ilmiahnya terutama dibidang ilmu hadis, beliau menjadi sosok yang masyhur di kalangan umat Islam. Berikut karya-karya Ibnu Hajar al-Asqalani,

⁷Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Nasāih Al-'Ibād*, syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar, Penerjemah Solihin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 3.

diantaranya: *Fath al-Bari fi Syarh al-Bukhari*, *Al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah*, *Tahzib at-Tahzib*, *Lisan al-Mizan*, *Anba' al-Gumr bi Anba a-'Umr*, dan *Bulug al-Maram min Adillah al-Ahkam*.

Salah satu hadis yang dibahas dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād* karya Ibnu Hajar *al-Asqalāny* ini yang berisi ajaran yang mulia tentang akhlakul karimah yaitu:

وَالْحَدِيثُ الثَّانِي أَجَازَنِي بِهِ الْعَلَاءُ مَهُ السَّيِّدُ أَحْمَدُ الْمُرْصَفِيُّ الْمِصْرِيُّ
بَعْدَ أَنْ أَجَازَنِي بِهِ السَّيِّدُ عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنِ أَحْمَدَ فَرَ حَاتِ الشَّافِعِيِّ عَنْ
مَشَائِخِهِ مُسَلَّسًا بِالْأَوَّلِيَّةِ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :

“Hadis yang telah diijazahkan oleh Al-Alamah Sayyid Ahmad Al-Mursafi Al-Mishri setelah Sayyid Abdul Wahāb bin Ahmad Farohat Asy-Syafi'i mengijazahkannya kepadaku, yang ia terima dari gurugurunya yang berantai kepada yang paling dulu, hingga sampai kepada Abdullah bin Amru bin Ash, dari Nabi SAW, bahwa Nabi telah bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ
يَرْحَمَكُم مِّنَ السَّمَاءِ.

“Orang-orang yang pengasih akan dikasihani (Tuhan) yang Maha Pengasih, Maha Suci dan Maha Tinggi (Allah). Sayangilah orang yang ada di muka bumi, niscaya orang yang ada di langit (malaikat) akan mengasihimu”.⁸

Penjelasan dari hadis di atas yaitu bahwa yang dimaksud dengan “*mān fil al-ārdhi*” tidak hanya manusia, akan tetapi meliputi binatang yang kita tidak disuruh untuk membunuhnya. Jadi, kita harus kasih sayang

⁸ Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Nasāih Al-'Ibād* ..., h. 8.

terhadap sesama manusia pada khususnya, makhluk hidup pada umumnya, dengan mencintainya dan berdoa bagi mereka agar mendapatkan rahmat Allah serta *magfirah*-Nya. Dengan begitu niscaya malaikat yang ada di langit, yang jumlahnya lebih banyak daripada penduduk bumi akan mengasihi kita.⁹

Imam al-Ghazali atau yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i ini dikenal dunia sebagai seseorang yang alim dan taat beragama. Namanya semakin besar ketika menciptakan berbagai karya tulis yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia, seperti Kitab *Ihya Ulumuddin*, dan sebagainya. Berkat karya-karyanya ini pula, ia mendapat kepercayaan sebagai seorang cendekiawan muslim. Sebagai ulama besar, ahli filsafat, ahli teolog, dan bahkan dikarenakan daya ingatnya yang kuat dan bijak dalam berhujjah, ia pun mendapat gelar Hujjatul Islam.

Namun di balik totalitas Imam al-Ghazali terhadap keilmuan dan Islam, terselip satu kisah yang unik, menggelitik, dan bermakna. Dalam kisah tersebut terungkap gambaran lain seorang ahli tasawuf ini yang konon telah mengantarkannya ke surga. Seorang imam besar yang terselamatkan dari panasnya api neraka dikarenakan seekor lalat. Dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād*, dituliskan kisah hikayat sebagai berikut:

“Diceritakan bahwa Imam Al Ghazali tampak dalam mimpi, maka ia ditanya: ”Apa yang Allah lakukan kepadamu?” Lalu ia menjawab: “Allah membiarkan aku dihadapan-Nya”. Kemudian Allah berkata: “Kenapa engkau dihadapkan kepada-Ku?” Maka aku menceritakan segala amalku. Allah berkata: “Amalmu tidak Aku terima, sesungguhnya Aku hanya menerima amalmu yang pada suatu hari

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Nasāih Al-'Ibād ...*, h. 9.

seekor lalat hinggap di atas tintamu dan menyedot tinta yang ada pada penamu, serta engkau membiarkannya karena kasihan terhadap lalat itu”. Kemudian Allah berkata: “Wahai para malaikat, bawalah hamba-Ku ke dalam surga”.¹⁰

Dari kisah tersebut, diketahui bahwa betapa luas kasih sayang Imam al-Ghazali terhadap sesama makhluk, termasuk lalat yang pada saat itu datang “menggangu” kegiatannya dalam kegiatan menulis. Menurut penulis, peristiwa ini menjadi pelajaran bahwa tidak ada hak bagi manusia untuk menilai besar kecilnya suatu ibadah. Apa yang dianggap kecil oleh manusia, belum tentu menjadi kecil pula di hadapan Allah SWT. Begitu pun sebaliknya, apa yang dianggap sebagai nilai ibadah besar dan bernilai tinggi oleh manusia, belum tentu memiliki nilai besar di mata Allah SWT. Karena penilaian ibadah manusia sepenuhnya milik-Nya, bukan milik manusia.

Hikmah lain dalam kisah ini adalah mengenai kasih sayang yang tiada batas. Kasih sayang manusia terhadap makhluk lain, sekali pun itu hewan. Tak menutup kemungkinan kasih sayang yang dianggap sepele ini dapat menghantarkan manusia menuju ke surga-Nya. Imam al-Ghazali hanya mempraktikkan apa yang diperintahkan dan diteladankan Nabi Muhammad SAW, yaitu: “Sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu.” Sehingga Imam al-Ghazali memperoleh balasan kebaikan yang ia tanamkan.¹¹

Mengimplementasikan ajaran-ajaran tasawuf, maka manusia akan sadar bahwa semua yang ada di dunia ini (termasuk eksistensi ilmu

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Nasāih Al-'Ibād ...*, h. 10.

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Nasāih Al-'Ibād ...*, h. 10.

pengetahuan dan teknologi modern) tidak lain adalah milik Allah SWT. Dengan tasawuf akhlaki diharapkan umat Islam mulai memperhatikan kebutuhan rohani dan ibadah-ibadah yang akhirnya akan berimbas kepada perbaikan akhlak dan moral mereka. Oleh karena itu untuk mengatasi problematika kehidupan masyarakat saat ini, tasawuf akhlaki harus dijadikan alternatif terpenting dalam pembentukan akhlak masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ajaran tasawuf akhlaki yang terkandung dalam Kitab *Nasāih Al-‘Ibād* secara mendalam guna mengatasi fenomena kemerosotan akhlak di kalangan umat Islam saat ini. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengangkat pembahasan terkait dengan judul: ***"Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab Nasāih Al-‘Ibād"***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Nasāih Al-‘Ibād* ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Nasāih Al-‘Ibād* dalam konteks kehidupan sekarang ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan. Maka, penulis membatasi penelitian ini pada nilai-nilai tasawuf akhlaki yaitu penelitian hanya pada nilai-nilai sabar, tawakal, ikhlas, *mahabbah* (cinta), syukur,

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād* dalam konteks kehidupan sekarang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan secara teoritis, sebagai berikut:

- a. Dengan lebih mengetahui karya Ibnu Hajar al-Asqalāny dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād*, diharapkan dapat menambah wacana pemikiran sekaligus sebagai salah satu alternatif pemikiran untuk menjawab problematika akhlak pada masa kini.
- b. Dengan digiatkannya kembali kajian penelitian tentang tasawuf akhlaki ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf, serta dapat berguna bagi pencerahan moral dan spiritual masyarakat muslim di Indonesia.

2. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

- a. Diharapkan pembaca bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi kehidupan modern saat ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk penelitian dengan tema yang sejenis di masa yang akan datang.
3. Kegunaan akademis

Sedangkan kegunaan secara akademis yaitu untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Mia Paramita, 2018, yang berjudul: "*Konsep Tasawuf Akhlaki Haris al-Muhasibi dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern*".¹² Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:
 - a) Bagaimana pemikiran Haris al-Muhasibi terhadap konsep tasawuf akhlaki?
 - b) Bagaimana implementasi tasawuf akhlaki Haris al-Muhasibi dengan kehidupan modern ?

¹² Mia Paramita, *Konsep Tasawuf Akhlaki Haris al-Muhasibi dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern*, pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran tasawuf akhlaki Haris al-Muhasibi merupakan bagian dari substansi ajaran Islam yang mengedepankan *akhlak al-karimah* yang berdasarkan kepada tuntutan al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf akhlaki terbagi menjadi dua yaitu: *pertama*, akhlak terhadap Allah SWT yang meliputi taubat, cemas dan harap (*khauf dan raja'*), dan *muraqabah*. *Kedua*, akhlak terhadap manusia yang terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji meliputi *husnudzan, tawadhu, tasamuh, dan ta'awun*. Serta akhlak tercela meliputi *al-hasad, al-riya, dan al-ujub*. Implementasi tasawuf akhlaki al-Muhasibi bagi kehidupan modern merupakan solusi alternatif bagi pembentukan akhlak masyarakat modern saat ini, untuk mencegah problema kehidupan masyarakat dan menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang konsep tasawuf akhlaki Haris al-Muhasibi dan implementasinya dalam kehidupan modern, sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād*.

2. Skripsi yang disusun oleh Warjono, 2019, yang berjudul: "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Nasāih Al-'Ibād Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*".¹³ Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:
 - a) Bagaimana pendidikan ibadah dalam kitab *Nasāih Al-'Ibād* ? b) Apa

¹³ Warjono, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Naṣāih Al-'Ibād Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

saja nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nasāih Al-'Ibād* ?

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nasāih Al-'Ibād* ada lima, yaitu: nilai religius yang bermanfaat untuk kesalehan tingkah laku dan penghambaan, nilai psikologis yang bermanfaat untuk menjaga kestabilan dan kesehatan jiwa seseorang, nilai fisiologis untuk menjaga fungsi anggota tubuh agar sesuai dengan fitrahnya, nilai medis berguna untuk menjaga kesehatan jasmani, dan nilai sosial untuk menjaga hubungan dengan orang lain atau masyarakat. Dari sini diharapkan umat Islam lebih bersemangat dalam beribadah, sehingga terbentuklah pribadi yang religius dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan yang dapat membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu pada fokus penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang analisis nilai-nilai pendidikan ibadah dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Nasāih Al-'Ibād*.

3. Jurnal yang disusun oleh Audah Mannan, 2015, yang berjudul: "*Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*".¹⁴ Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi?

¹⁴ Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*, Jurnal, Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa akibat modernisasi dan industrialisasi, manusia mengalami degradasi akhlak yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Sifat-sifat yang tidak terpuji tersebut adalah *hirsh*, yaitu keinginan yang berlebihan terhadap materi.

Cara menghilangkan sifat-sifat tersebut ialah dengan mengadakan penghayatan atas keimanan dan ibadahnya, mengadakan latihan secara bersungguh-sungguh, berusaha merubah sifat-sifatnya itu. Agar posisi seseorang berbalik, yakni hawa nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu tadi. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diridloi Allah SWT. Esensi dari tasawuf akhlaki dalam kehidupan masyarakat modern memiliki fungsi yaitu sebagai pendidikan spiritual, pendidikan kepribadian, dan pendidikan sosial.

Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Jurnal di atas meneliti tentang esensi dari tasawuf akhlaki di era modernisasi, sedangkan penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Nasāih Al- 'Ibād*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari :

Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori. Bab ini akan membahas mengenai teori tentang pengertian nilai, nilai sabar, nilai tawakal, nilai ikhlas, nilai *mahabbah* (cinta), dan nilai bersyukur. Selanjutnya teori tentang hakikat tasawuf dan akhlak. Serta teori tentang Kitab *Nasāih Al- 'Ibād*.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan membahas hasil penelitian tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terdiri dari sabar, tawakal, ikhlas, *mahabbah* (cinta), dan syukur dalam Kitab *Nasāih Al- 'Ibād*.

Bab V merupakan Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. Dan saran-saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

Sjarkawi menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Sedangkan menurut pandangan idealisme, nilai adalah suatu yang bersifat normatif dan obyektif, berlaku umum. Bahkan nilai itu menjadi idealisme, cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya. Sebaliknya nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.¹⁶

Menurut Steemeean nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah

¹⁵ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 301.

¹⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 29.

sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Sutarjo Adi Susilo mengutip pendapat dari Kalven yang menyatakan bahwa nilai-nilai lebih bersifat umum dan lebih penting bagi kepribadian saya daripada sikap saya. Nilai adalah preferensi yang bertahan lama untuk mode perilaku (misalnya, kejujuran) atau keadaan keberadaan (misalnya kedamaian batin).¹⁷

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada objek tertentu, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang menjadi objek kepentingan.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

¹⁷ Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56.

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- c. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- d. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- e. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- f. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- g. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.¹⁸

2. Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi, yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Aksiologi berasal dari kata Yunani *axion* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai.

Dalam aksiologi, ada dua komponen mendasar, yakni etika (moralitas) dan estetika (keindahan).

a. Etika

Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas tentang masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap tuhan sebagai sang pencipta.

b. Estetika

Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan

¹⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius ...*, h. 303.

harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.

3. Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki

a. Nilai Sabar

1) Pengertian sabar

Bentuk tashrif sabar ialah *shobaro* untuk masa lalu, *yashburu* untuk masa mendatang, dan *shobron* untuk bentuk mashdar (akar kata) nya. Dikatakan *shobaro nafsahu*, artinya dia menahan dirinya. Sabar menurut terminologi bahasa artinya menahan dan mencegah diri. Allah SWT telah berfirman yang artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” (QS. Al-Kahfi/18 : 28), yakni bertahanlah kamu bersama mereka dan bersabarlah dalam menahan dirimu, jangan sampai jiwamu panik; lisanmu mengeluh; dan anggota tubuhmu bergerak menampari pipi dan merobeki kerah baju sendiri atau melakukan tindakan lainnya yang menyalahi citra kesabaran.¹⁹

Adapun sabar menurut termonologi syari’at ialah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan

¹⁹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 347.

sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Allah SWT telah menjadikan pahala yang besar bagi orang yang bersabar karena mengharapkan ridha-Nya. Allah SWT pun memberikan imbalan kepada ahli surga dengan berbagai kesenangan karena mereka telah bersabar demi meraih ridha Allah SWT. Dengan demikian, dalam makna sabar terkandung pengertian mencegah, bersikeras, dan keengganan.

Dikatakan *tashobbaro rojulun* artinya lelaki itu memaksakan diri untuk bersabar dan berjuang melawan hawa nafsunya untuk tetap bersabar dengan keteguhan hati untuk menetapinya. Dikatakan pula *sobbaroha* artinya apabila dia menundukkan dirinya untuk bersabar, dalam arti kata bersikap teguh dengan agama apabila muncul dorongan nafsu syahwat yang mengajaknya untuk menyimpang. Juga berarti teguh dalam memegang Al-Kitab dan Sunnah, karena sesungguhnya barang siapa yang mengamalkan keduanya, berarti dia telah siap untuk bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Dikatakan pula bersabar dalam mengerjakan berbagai macam ibadah dan bersabar dalam menjauhi semua yang diharamkan.

Sabar merupakan amalan atau sifat yang harus dimiliki seorang sufi. Menurut al-Qusyairi, sabar ada dua macam yaitu:

a) Sabar terhadap apa yang diperoleh si hamba dengan upaya (melalui amal-amalnya). Sabar ini ada dua, yaitu: a) Sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT; dan b) Sabar dalam menjauhi larangan-Nya.

b) Sabar terhadap apa yang diperolehnya tanpa upaya, yaitu sabar dalam menjalani ketentuan Allah SWT yang menimbulkan kesukaan baginya.²⁰

Banyak pendapat lain yang berusaha merumuskan pengertian sabar, yang pada pokoknya dapat disimpulkan bahwa sabar itu sangat penting dan wajib dimiliki atau dilakukan oleh setiap muslim, terutama yang ingin selalu dekat dengan Allah SWT.

Berdasarkan uraian keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sabar itu ada tiga macam yaitu: 1) Sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT; 2) Sabar dalam menjauhi kedurhakaan; dan; 3) Sabar terhadap takdir yang menyakitkan. Sabar ini disebutkan oleh Al-Qur'an akan membawa keberuntungan bagi pelakunya sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah SWT supaya kamu beruntung." (QS. Ali 'Imran/3 : 200).

²⁰ Asfari MS. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), h. 85.

2) Hukum sabar

Pada asalnya hukum sabar itu wajib. Sabar ditinjau dari pengertiannya secara keseluruhan memang wajib. Allah SWT telah memerintahkan untuk bersabar melalui ayat yang artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.” (QS. Al-Baqarah/2 : 45). Allah SWT melarang sikap yang bertentangan dengan sabar melalui ayat yang artinya: “Dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka.” (QS. Al-Ahqaaf/46 : 35).²¹

Allah SWT memberikan imbalan kepada orang yang bersabar kebaikan dunia dan akhirat. Akan tetapi, bila kita sampai pada perinciannya, maka sabar itu ada yang wajib, seseorang akan berdosa bila tidak sabar, dan ada pula yang sunnah. Sabar dalam mengerjakan semua kewajibannya wajib; begitu pula dalam menjauhi hal-hal yang dimakruhkan hukumnya sunnah. Namun sebaliknya, apabila seseorang bersabar terhadap hal yang disunnahkan dalam arti kata tetap bertahan tidak mau mengerjakannya, maka sikapnya ini makruh.

Sabar dalam Al-Qur'an ada yang diungkapkan dalam bentuk mufaa'alah, seperti dalam firman-Nya yang artinya: “Dan kuatkanlah kesabaranmu.” (QS. Ali ‘Imran/3 : 200). Ungkapan seperti ini tiada lain menunjukkan pengertian adanya interaksi dari

²¹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 362.

kedua belah pihak. Dengan kata lain, bahwa di sana terjadi saling mengalahkan antara orang muslim dan musuhnya; dan bahwa kita dituntut untuk menguatkan kesabaran kita dalam memerangi kebathilan mereka dengan berjihad, berperang, dan tetap bersiaga di perbatasan serta bersikap tegar dalam menghadapi mereka, agar mereka tidak dapat menembus pertahanan kita dari sisi mana pun. Kesabaran dalam menghadapi kasus seperti ini sangat penting sekali.

b. Nilai Tawakal

1) Pengertian tawakal

Tawakal diambil dari bahasa Arab “*at tawakkal*” yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain. Menurut istilah, tawakal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya guna mendapatkan manfaat atau menolak mudharat. Al Qusyairi menjelaskan bahwa tawakal tempatnya dalam hati, dan pekerjaan batin.²²

Perbuatan lahiriah yang berbentuk usaha dan ikhtiar tidaklah menanggalkan tawakal seseorang yang ada dalam hatinya, manakala seseorang hamba telah yakin bahwa takdir itu datangnya dari Allah SWT, karena itu jika usahanya tidak tercapai maka dia melihat begitulah ketentuan takdir yang berlaku padanya, dan jikalau dia berhasil itu adalah takdir, yang berbentuk rahmat pertolongan dari

²² Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), h. 296.

Allah SWT. Dikatakan bahwa tawakal itu merupakan pekerjaan hati manusia dan merupakan puncak tertinggi keimanan seseorang. Sifat ini akan datang dengan sendirinya manakala iman seseorang sudah kuat dan matang.

Imam Al Ghazali menilai bahwa pendapat yang mengatakan tawakal adalah meninggalkan usaha-usaha badaniah dan tadbir (memutuskan) dengan hati merupakan pendapat yang tak paham agama. Hal tersebut haram di dalam syariat. Syariat memuji orang yang bertawakal yang disertai dengan usaha. Karena itu Hujjatul Islam tersebut menjelaskan bahwa amal orang-orang yang bertawakkal terbagi 4 (empat) bagian yaitu:

- a) Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya,
- b) Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat itu,
- c) Berusaha menolak dan menghindarkan diri dari hal-hal yang akan menimbulkan mudharat (bencana), dan
- d) Berusaha menghilangkan mudharat yang menimpa dirinya.²³

2) Tingkatan tawakal

Di dalam penerapannya, tawakkal terdiri atas 3 (tiga) tingkatan, yaitu:

²³ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 296.

- a) Tawakkal itu sendiri, yaitu hati senantiasa merasa tenang dan tentram terhadap apa yang dijanjikan Allah SWT. Tawakkal pada tingkat ini merupakan tawakkal yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin dan menempati peringkat pertama atau peringkat terbawah di dalam maqam tawakkal yang disebut *maqam bidayah*.
- b) Taslim, yaitu menyerahkan urusan kepada Allah SWT karena Dia yang mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya. Tawakkal dalam bentuk ini dimiliki oleh orang tertentu (*khawas*) dan menempati peringkat kedua di dalam maqam tawakkal yang disebut *maqam mutawassit*.
- c) Tafwid, yaitu ridha atau rela menerima segala ketentuan Allah SWT, bagaimana pun bentuk dan keadaannya. Tawakkal semacam ini disebut *maqam nihayat* dan merupakan maqam yang tertinggi dalam peringkat tawakkal.²⁴

c. Nilai Ikhlas

1) Makna ikhlas

Kholasho, akar katanya adalah *khuluushon* atau *kholaashon*, artinya jernih dan bersih dari pencemaran. Dikatakan *kholashosy syai-u* artinya sesuatu menjadi murni. *Kholashtu ilaa shai-in* artinya aku sampai pada sesuatu. *Kholaashus samini* artinya samin murni. Lafazh ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, dan suci dari

²⁴ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 298.

campuran dan pencemaran. Sesuatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun non materi. Dikatakan: "Aku memurnikan ketaatanku hanya kepada Allah SWT", artinya hanya bertujuan karena Allah tanpa riya'. Al-Faiiruzabadi telah mengatakan: "Ikhlaslah karena Allah SWT", artinya meninggalkan riya' dan pamer.²⁵

Ikhlas merupakan istilah tauhid, orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah SWT dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Adapun pengertian ikhlas menurut istilah syara' adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim ra berikut: "Mengesakan Allah SWT yang Hak dalam berniat melakukan ketaatan, bertujuan hanya kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun".

Ungkapan ulama salaf sehubungan dengan pengertian ikhlas beragam, seperti penjelasan berikut:

- a) Melakukan amal karena Allah SWT semata, tiada bagian lagi selain Allah di dalamnya;
- b) Mengesakan Allah SWT Yang Hak dalam berniat melakukan ketaatan;
- c) Membersihkan amal dari perhatian makhluk;
- d) Membersihkan amal dari setiap pencemaran yang dapat mengeruhkan kemurniaannya.

²⁵ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 14.

Orang yang ikhlas adalah seseorang yang tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam kalbu orang lain lenyap kalau memang harus demikian jalannya, demi meraih kebaikan hubungan kalbunya dengan Allah SWT, sedang dia tidak menginginkan sama sekali ada orang lain yang mengetahui amal kebbaikannya barang seberat dzarrah pun. Allah SWT telah berfirman, yang artinya: “Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah/98 : 5).

2) Fungsi ikhlas

Menurut Muhammad bin Shalih al-Munajjid, fungsi ikhlas diantaranya yaitu:

- a) Jalan selamat di akhirat hanya dapat diraih dengan ikhlas.
- b) Kehidupan kalbu dan kebebasannya dari kesedihan di dunia ini tidak dapat direalisasikan kecuali dengan keikhlasan, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW, yang artinya: “Barang siapa yang tujuan utamanya adalah meraih pahala akhirat, niscaya Allah SWT akan menjadikan kekayaannya berada di dalam kalbunya, menghimpunkan baginya semua potensi yang dimilikinya, dan dunia akan datang meraihnya, niscaya Allah SWT akan menjadikan kemiskinannya berada di depan matanya, membuyarkan semua potensi yang dimilikinya,

dan dunia tidak mau datang sendiri kepadanya, kecuali menurut apa yang telah ditakdirkan untuknya“ (HR. Tirmidzi).

- c) Sumber rezeki pahala yang besar dan meraih kebaikan adalah dari keikhlasan pelakunya, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW yang artinya: “Sesungguhnya engkau, tidak sekali-kali mengeluarkan suatu nafkah karena mengharapkan ridha Allah SWT, melainkan pasti engkau akan diberi pahala karenanya, meskipun berupa makanan yang engkau suapkan ke dalam mulut istrimu” (HR. Bukhari).
- d) Ikhlas dapat menyelamatkan pelakunya dari adzab yang besar pada hari pembalasan, karena sesungguhnya Nabi SAW telah memberitakan kepada kita tentang mula-mula makhluk Allah SWT yang dibakar oleh api neraka pada hari kiamat nanti, bahwa mereka adalah orang yang rajin berinfak, mengeluarkan sedekahnya agar dikatakan sebagai seorang yang dermawan; orang yang tekun mempelajari ilmu, kemudian mengajarkannya agar dikatakan sebagai orang ‘alim; dan orang yang giat berjihad di medan peperangan agar dikatakan sebagai seorang pemberani. Abu Hurairah ra yang menceritakan hadits ini, setiap kali hendak menceritakan hadits ini jatuh pingsan karena ketakutan. Lalu dia mengusap wajahnya dengan air agar mampu menceritakannya.²⁶

²⁶ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 21.

d. Nilai *Mahabbah* (Cinta)

1) Pengertian *mahabbah* (cinta)

Kata *al-mahabbah* berasal dari *al-habb*. Menurut pendapat lain berasal dari *ash-shafa* artinya jernih, karena orang-orang Arab menyebut kejernihan warna putih gigi dan kesegarannya dengan sebutan *hababul asnaan*. Menurut pendapat lain, *al-mahabbah* berasal dari *al-habaab* (buih) yang berada di permukaan air saat hujan deras. Berdasarkan pengertian ini, *mahabbah* berarti gejolak kalbu saat merindukan perjumpaan dengan sang kekasih. Menurut pendapat yang lainnya, *mahabbah* berasal dari *habbatul qolbi*, artinya lubuk hati yang paling dalam.²⁷

Menurut pendapat yang lain, *mahabbah* berakar dari kata yang menunjukkan pengertian tetap dan kokoh. Termasuk ke dalam pengertian ini ungkapan yang mengatakan *ahabbal ba-iiru*, artinya unta mendekam dan tidak mau berdiri. Menurut pendapat yang lainnya lagi, sebenarnya *al-mahabbah* berasal dari kalimat yang menunjukkan makna gelisah dan bergetar. Oleh karena itulah, anting-anting disebut *habbun*, sebab ia selalu bergerak di telinga orang yang mengenakannya. Dipandang dari segi mana pun, maka sesungguhnya sifat-sifat tersebut memang terhimpun dalam diri orang yang jatuh cinta dan dapat dirasakan olehnya.

²⁷ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 520.

Mahabbah menurut arti bahasa adalah saling cinta mencintai. Dalam kajian tasawuf, *mahabbah* berarti mencintai Allah SWT dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali Allah SWT serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya. Al Junaidi Al Baghdadi menyebutkan, *mahabbah* itu sebagai suatu kecenderungan hati, artinya hati seseorang cenderung kepada Allah SWT dan kepada segala sesuatu yang datang daripada-Nya tanpa usaha.²⁸

Al-Qusyairi menyebutkan berbagai pendapat mengenai pengertian cinta (*hubb/mahabbah*), sebagai berikut:²⁹

- a) Cinta (*hub*) adalah nama bagi jenis cinta yang paling murni dan rasa sayang.
- b) *Hubab* adalah gelembung-gelembung yang terbentuk di atas permukaan air ketika hujan besar, jadi cinta (*mahabbah*) adalah menggelembungnya hati ketika ia haus dan berputus asa untuk bertemu dengan kekasihnya.
- c) *Habab al-ma'* adalah permukaan air yang paling tinggi. Cinta dinamakan *mahabbah* karena ia adalah kepedulian yang paling tinggi dari hati.
- d) Cinta disebut cinta karena orang mengatakan *ahabba* untuk menggambarkan seekor unta yang berlutut dan menolak untuk

²⁸ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 225.

²⁹ Asfari MS. dan Otto Sukatno Cr., *Mahabbah Cinta Rabi'ah ...*, h. 47.

bangkit lagi. Maka demikian pula, sang pecinta (*muhibb*) tidak akan menggerakkan hatinya menjauh dari mengingat kekasihnya (*mahhub*).

- e) Cinta terambil dari kata *habb* (biji-bijian, mufradnya *habbah*), dan *habbat al-qalb* adalah apa yang menopangnya. Dengan demikian cinta dinamakan *hub* karena ia tersimpan dalam *habbat al-qalb*. Dikatakan kata *habb* dan *hub* hanyalah variasi pembacaan (arti yang sama).
- f) Cinta berasal dari kata *hibb* (kendi air) karena ia berisi air, dan manakala ia penuh, tidak ada lagi tempat untuk sesuatu yang lain. Manakala hati telah penuh dengan cinta, tak ada lagi tempat di dalamnya untuk apa pun, selain dari kekasihnya.

2) Tingkatan *mahabbah* (cinta)

Abu Nasr As Sarraj At-Tusi, seorang tokoh sufi terkenal membagi *mahabbah* kepada 3 (tiga) tingkat yaitu:³⁰

- a) *Mahabbah* orang biasa, yaitu orang yang selalu mengingat Allah SWT dengan zikir dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan-Nya serta senantiasa memuji-Nya,
- b) *Mahabbah* orang *siddiq* (orang jujur, orang benar) yaitu orang yang mengenal Allah SWT tentang kebesaran-Nya, kekuasaannya dan ilmu-Nya. *Mahabbah* orang *siddiq* ini dapat menghilangkan hijab, sehingga dia menjadi *kasyaf*, terbuka tabir

³⁰ Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 226.

yang memisahkan diri seseorang dari Allah SWT. *Mahabbah* tingkat kedua ini sanggup menghilangkan kehendak dan sifatnya sendiri, sebab hatinya penuh dengan rindu dan cinta kepada Allah SWT semata,

c) *Mahabbah* orang arif, yaitu cintanya orang yang telah penuh sempurna makrifatnya dengan Allah SWT. *Mahabbah* orang arif ini, yang dilihat dan dirasakannya bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Pada akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai. Cinta pada tingkat ketiga inilah yang menyebabkan *mahabbah* orang arif ini dapat berdialog dan menyatu dengan kehendak Allah SWT.

e. Nilai Syukur

1) Pengertian syukur

Bersyukur menurut pengertian bahasa artinya mengakui kebajikan. Dikatakan *syakartulloha* atau *syakartu lillah* artinya mensyukuri nikmat Allah SWT. Bersyukur menurut terminologi bahasa bisa juga berarti pengaruh makanan pada tubuh hewan. Hewan yang bersyukur artinya hewan yang cukup dengan pakan yang minim, atau hewan yang gemuk hanya dengan pakan yang sedikit.³¹

Lawan kata syukur adalah kufur. Bersyukur artinya berterima kasih kepada pihak yang telah berbuat baik atas kebajikan yang telah

³¹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 235.

diberikannya. Anda katakan *syakartuhu*, menurut suatu pendapat lain bahwa yang lebih fasih lagi bila dikatakan *syakartu lahu*. *Syukroon* lawan kata dari *kufroon*. *Isytakarotis sama-u* artinya langit menurunkan hujannya dengan deras, dan dikatakan *isyதாகarodh dhor'u* artinya tetek hewan itu penuh dengan air susunya.

Bersyukur bisa juga diartikan bertambah dan berkembang. Bersyukur menurut terminologi khusus artinya memperlihatkan pengaruh nikmat Illahi pada diri seorang hamba pada kalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah, dan ketaatan. Dengan demikian, sedikit nikmat pun menginspirasi untuk banyak bersyukur maka terlebih lagi jika nikmat yang diperolehnya banyak. Di antara para hamba itu ada yang bersyukur dan nada pula yang ingkar.

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa dikatakan demikian karena pada hakikatnya yang disyukuri adalah nikmatnya. Kemudian dinisbatkan kepada pihak yang memberinya. Berbeda halnya dengan kufur yang mengandung arti mendustkan dan mengingkari nikmat. Oleh karena itulah, mereka mengatakannya *kafara billaahi*: dia ingkar kepada Allah SWT, dan *kafaro biru'matihi*: dia mengingkari nikmat-Nya, *kafaro bi-aala-ihii*: dia mengingkari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Oleh karena itulah, diungkapkan dengan memakai *ba ta'diyah*.

2) Kedudukan syukur

Bersyukur kepada Allah SWT mempunyai beberapa kedudukan yang besar dalam agama, yaitu:

- a) Allah SWT telah menggandengkan perintah mengingat-Nya dengan perintah bersyukur kepada-Nya, yang keduanya mengingatkan kepada nikmat penciptaan. Adapun mengenai perintah bersabar dalam mengerjakannya merupakan sarana yang menghantarkan seorang hamba untuk dapat merealisasikan keduanya.
- b) Allah SWT menggandengkan sebutan syukur dengan iman, dan bahasa Allah SWT tidak punya tujuan mengadzab makhluk-Nya apabila mereka telah mengatakan: "Kami telah beriman."
- c) Hanya orang-orang yang suka bersyukurlah dari kalangan hamba-hamba-Nya yang menghargai karunia Allah SWT kepada mereka.
- d) Manusia itu ada yang bersyukur dan ada yang ingkar. Yang paling dibenci oleh Allah SWT ialah sikap ingkar dari para pelakunya. Yang paling disukai oleh Allah SWT ialah sikap bersyukur dari para pelakunya.
- e) Allah SWT menguji hamba-hamba-Nya, siapakah di antara mereka yang banyak bersyukur kepada-Nya.
- f) Allah SWT menjanjikan akan menambah nikmat-Nya bagi orang-orang yang bersyukur.

g) Allah SWT meridhai amalan orang-orang yang bersyukur dan meridhai sikap bersyukur.³²

B. Tasawuf Akhlaki

1. Hakikat Tasawuf

Nomenklatur kata tasawuf meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan berarti diharamkan penggunaan nama itu. Namun demikian tasawuf sendiri belum pernah ada pada zaman Rasulullah SAW, tetapi sisi esensial dari tasawuf itu sudah benar-benar mengemuka pada waktu itu. Tasawuf disatu sisi juga merupakan sebuah cabang ilmu yang berbanding lurus dengan cabang-cabang ilmu lain dalam khazanah peradaban Islam, seperti: Fiqh, Nahwu, Mantiq, dan Balaghah. Kalau fikih fungsinya untuk menghukumi perkara-perkara *dhahir*, maka fungsi tasawuf adalah untuk mensterilkan hati manusia dari berbagai macam penyakit hati dan untuk mengantarkan manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.³³

Pengertian tasawuf pada umumnya cenderung dimaknai dengan usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat mungkin melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah, metode pensucian diri dengan dzikir dan amalan itulah yang diistilahkan dengan *thoriqoh* atau tarikat yang dilaksanakan oleh para murid tasawuf dengan mengikuti bimbingan dari sang *mursyid* atau syekh sufi.

³² Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 237.

³³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 57-58.

Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspek oleh karena itu para ahli tasawuf yang disebut sufi, mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Bertolak dari keyakinan ini, maka muncullah cara hidup spiritual. Istilah tasawuf yang berasal dari kata *shafa* yang artinya kesucian, dengan artian mensucikan diri dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci.³⁴ Dengan demikian, tasawuf justru mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya, sehingga bermakna positif bukan negatif. Namun para ahli tetap berupaya merumuskan definisi tasawuf yang didasarkan pada satu asas yang disepakati, yaitu moralitas yang berdasarkan Islam.

Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, ternyata tasawuf memiliki 5 (lima) ciri khas atau karakteristik, yaitu:³⁵

- a. Semua aliran tasawuf memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Tasawuf berfungsi sebagai pengendali berbagai kekuatan yang merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa sehingga ia bebas dari pengaruh di luar hakikat dirinya.
- b. Tasawuf semacam pengetahuan langsung yang didapat melalui tanggapan intuisi. Bahwa mencari hakikat kebenaran melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengantar sufi dengan realitas itu. Dengan terbukanya tirai penghalang maka sufi dapat melihat langsung dan merasakan realitas itu.

³⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

³⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2002), h. 35.

- c. Untuk meningkatkan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan.
- d. Peleburan diri dengan sifat-sifat Tuhan atau penyatuan diri dengan-Nya dalam realitas yang tunggal.
- e. Pengungkapan pengalaman yang digunakan selalu memuat makna ganda, tetapi yang dimaksudkan biasanya adalah makna apa yang ia rasa dan alami bukan arti harfiahnya, disebut *sathohat* (perasaan yang meluap).

Para ulama sepakat bahwa tasawuf termasuk ke dalam ihsan. Ihsan adalah masalah rasa dan pengalaman seseorang pada waktu dia beribadah kepada Allah SWT. Ihsan adalah muraqabah, mawas diri, rasa hadirnya Allah SWT pada waktu seseorang beribadah. Kehadiran Allah SWT terasa melalui penglihatan hati sanubarinya, atau merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT. Ibadah dengan Ihsan begini, inilah yang membuahkan khusyuk dalam shalat, makbul dalam zakat, takwa dalam puasa dan mabrur dalam haji. Rasa dan pengalaman itu dipengaruhi oleh tingkatan iman dan takwa seseorang atau oleh ikhlas atau tidaknya seseorang pada waktu beribadah. Kesucian rohani seseorang, sangat mempengaruhi kualitas ihsan seseorang dalam beribadah. Seseorang yang kualitas iman dan takwanya masih rendah oleh sebab rohaninya masih kotor atau rohaninya masih tertutup, tentunya dia tidak merasakan ihsan dalam

beribadah itu. Orang yang beribadah demikian, keadaannya sudah pasti tidak ada padanya ikhlas yang sempurna.³⁶

Seorang pengamal tasawuf/salik berusaha untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa itu dengan cara membersihkan diri rohaninya. Pembersihan diri rohani itu tentu saja punya cara untuk mencapai tujuan. Pengamal tasawuf mempunyai cara tersendiri untuk membersihkan diri rohaninya, sesuai dengan yang diajarkan Syekh Mursyid kepadanya. Tujuan pengamal tasawuf adalah untuk mendapatkan musyahadah (penyaksian) terhadap Allah SWT. Musyahadah itu yaitu mengucapkan syahadat pertama tidak hanya dalam bentuk ‘ilmul yaqin, ‘ainul yaqin tapi harus sampai kepada haqqul yaqin. Itulah yang dinamakan ma’rifah dalam kajian tasawuf.

Pengamal tasawuf/salik harus mendapatkan suatu prinsip yang merupakan kunci keberhasilannya untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Kunci itu adalah ta’tsir (pengalaman rohani) atau lebih tinggi lagi al-barakah (keberkatan) yang diperolehnya dari Syekh Mursyid. Syekh Mursyid ini telah memperoleh ta’tsir dan barakah pula dari Syekh Mursyidnya dan seterusnya sampai kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Inilah yang dinamakan silsilah, yang merupakan persyaratan dan prinsip utama bagi setiap pengamal tasawuf/salik atau murid. Seorang murid harus mengikuti teladan dari seorang Syekh

³⁶ Djama’an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 70.

Mursyidnya, dan begitulah seterusnya sampai kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: “Bila sebuah pohon tumbuh dengan sendirinya, tanpa ada yang menanamnya, pasti pohon itu akan berdaun namun tidak pernah berbuah”. Begitu juga halnya dengan seorang murid, jika dia tidak mempunyai seorang guru untuk diikuti dan diteladaninya sedikit demi sedikit, maka murid itu tidak akan berhasil untuk mencapai kesempurnaan. Imam Ar-Razi mensyaratkan seseorang murid untuk berhasil, supaya berguru dengan tulus ikhlas, berlaku sopan santun dan benar dalam menempuh jalan yang lurus itu.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya : “Suatu daya tarik dari kebenaran Al Haq (Allah) dapat mengimbangi perbuatan Ats-Tsaqalain (manusia dan jin yang menempuh jalan suluk)”. Pengamal tasawuf tidak akan berhasil mencapai tujuannya dengan berilmu yang banyak dalam bidang teoritis, walaupun mempelajari buku-buku tasawuf dari para pakarnya. Mempelajari tasawuf dari segi ilmunya adalah untuk pendorong, penguat dalam melaksanakan amal itu. Jadi kita beramal dengan ilmu amaliyah.

Tasawuf ialah kesadaran yang murni (fitrah) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang mutlak (Tuhan). Siradjuddin Abbas mengutip pendapat Ibnu Khaidun

tentang hakikat tasawuf yaitu asal pokok dari ajaran tasawuf itu adalah bertekun beribadah, berhubungan langsung pada Tuhan, menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan duniawi, tidak suka pada kelezatan harta dan kehormatan yang diburu orang banyak, dan menyendiri dari keramaian dalam berkhawatir dan ibadah.³⁷

Dari keterangan Ibnu Khaldun yang ringkas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang tasawuf itu adalah orang-orang yang: a) Tetap tekun beribadah kepada Tuhan; b) Memutuskan pergantungan hatinya selain kepada Allah; c) Menjauhkan diri dari kemewahan-kemewahan duniawi; d) Menjauhkan diri berfoya-foya dengan harta benda dan tuah; dan e) Berkhawatir atau bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah.

Ibnu Sina mengatakan, ada sementara masyarakat mencampur-adukkan pengertian sufi (pengamal tasawuf) dan zahid (menjauhi dunia) dan 'abid (ahli ibadah). Beliau menjelaskan artinya sebagai berikut: "Seorang yang menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat dinamakan zahid. Seorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan shalat, puasa dan lain-lain dinamakan 'abid. Sedangkan orang-orang yang memusatkan pikirannya kepada kesucian Tuhannya dan mengharapkan terbitnya Cahaya Al-Haq Allah SWT dalam hatinya dengan melestarikan beramal dan berzikir dinamakan 'arif. Orang inilah yang dinamakan sufi."

³⁷ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 71.

Perlu ditegaskan bahwa seorang sufi bukanlah manusia akhirat, tetapi dalam dirinya juga terdapat kemauan. Karena itu seorang sufi juga menikah, berdagang, bertani, berternak, sebagaimana manusia-manusia lainnya. Seorang sufi berpegang teguh bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Seorang mukmin yang kuat lebih disukai oleh Allah SWT dari seorang mukmin yang lemah. Hidup berusaha dengan jalan yang halal, lebih mulia dari meminta-minta kepada orang lain. Walaupun demikian, seorang sufi berpendapat bahwa kehidupan di akhirat lebih baik daripada kehidupan di dunia, sesuai dengan QS. Ad-Dhuha/93:4. Karena itu dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah usaha untuk membersihkan diri dan rohani guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan meningkatkan amal saleh, berakhlak dan beribadat menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2. Hakikat Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab yang jamaknya "*khuluqun*" yang menurut lughot diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁸ Sedangkan secara terminologi, Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁹

Akhlak menurut bahasa berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat istiadat, keperwiraan dan agama. Menurut isitilah, akhlak adalah suatu

³⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 15.

³⁹Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 67.

keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Dari definisi akhlak secara bahasa tersebut dapat dilihat bahwa akhlak merupakan tingkah laku, yang berarti kejadian yang berhubungan dengan tingkah laku kepada Allah SWT sebagai pencipta (*hablum minallah*) dan tingkah laku kepada sesama makhluk Allah SWT terutama kepada sesama manusia (*hablum minannas*).⁴⁰

Perbuatan manusia yang masuk pada kategori akhlak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: perbuatan itu dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan itu timbul dengan mudah (menjadi suatu kebiasaan) tanpa memerlukan pemikiran, perbuatan itu dilakukan dengan sengaja (tidak kebetulan), perbuatan itu dilakukan dengan bebas/merdeka (tidak ada paksaan).⁴¹

Dengan demikian, hakikat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari padanya timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah, tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran. Jika kondisi atau sifat kejiwaan itu melahirkan perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan akal dan *syara'* (hukum Islam), maka disebut akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji). Tetapi, jika sebaliknya maka disebut akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).

⁴⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 11.

⁴¹ Rahmat Effendi, dkk, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*, (Bandung: Al-Fikriis, 2013), h. 11.

Menurut istilah, ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi akhlak. Ibnu Maskawaih menjelaskan akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam.⁴² Al-Ghazali dalam kitabnya memberikan pengertian akhlak, sebagai berikut:

“Al-Khuluq (jamak akhlak) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.⁴³

Dari pengertian yang diberikan oleh Al-Ghazali, dapat diketahui bahwa menurut beliau akhlak mencakup dua syarat: pertama, perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa menjadi pertimbangan dan pemikiran, yakni tidak adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Dalam agama Islam, posisi akhlak menempati posisi yang sangat penting dan sangat menentukan, bahkan menjadi tolok ukur kualitas Islam seseorang. Akhlak meliputi semua aspek dari ajaran agama Islam itu sendiri, dan harus selalu berorientasi kepada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia atau akhlakul karimah. Akhlak itu meliputi akhlak

⁴² Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

⁴³ Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pusataka Pelajar, 1999), h. 87.

kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada alam serta makhluk lainnya.

Rasulullah Saw adalah figur utama dari manusia untuk diteladani supaya dapat berakhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab/33 : 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ لِمَن كَانَ يَرَى اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dan firman Allah dalam QS. Al-Qalam/68 : 4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Siti Aisyah ketika ditanyai tentang akhlak Rasulullah, menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an Karim. Allah SWT sendiri memuji ketinggian akhlak Rasulullah SAW seperti yang tersebut pada ayat-ayat di atas. Dalam banyak hadits, Rasulullah kita jumpai penegasan betapa pentingnya posisi akhlak, untuk kesempurnaan pelaksanaan pola ajaran dan pengamalan Islam. Sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad, Baihaki dan Malik).

Dari kandungan ayat dan hadits tersebut di atas, Qusyairi menjelaskan bahwa, akhlak yang mulia adalah kebaikan yang paling utama dari seseorang hamba, dan dari akhlak kita dapat mengetahui kontak batin rohani dari seseorang. Watak batin seorang manusia tertutup oleh fisik jasmaninya, tetapi terungkap melalui akhlaknya.

Akhlak Rasulullah disebut juga sebagai akhlak Islam, karena akhlak Rasulullah itu bersumber dari al-Qur'an yang datangnya dari Allah SWT. Akhlak Islam bersifat tetap dan langgeng dengan ciri-ciri tertentu. Akhlak ini harus diketahui, dihayati dan diamalkan oleh setiap muslim. Ciri-ciri akhlak Islam itu antara lain:

- a. Kebaikannya yang bersifat mutlak. Kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam, merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa pun.
- b. Kebaikannya bersifat menyeluruh. Kebaikan yang terkandung didalam akhlak Islam, merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam, bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi. Kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan, karenanya ada sangsi hukum bagi orang yang tidak melaksanakannya.

e. Pengawasan terhadap akhlak Islam itu, adalah pengawasan yang menyeluruh.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa mengamalkan akhlak Islam berarti mengamalkan ajaran Islam itu sendiri, sehingga harus dijaga dengan sungguh-sungguh supaya tidak melanggarnya, dan kalau karena situasi dan kondisi terpaksa terlanggar, harus segera istighfar dan taubat serta berjanji dan bertekad tidak akan mengulangnya lagi untuk selama-lamanya. Karena pengendali akhlak itu melekat pada jiwa atau hati nurani manusia, maka kunci utamanya, hati nurani ini harus disucikan terus menerus melalui zikrullah dengan memakai para atau metodologi thariqatullah yang hak.

3. Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Akhlak Mazmumah (buruk)

Abuddin Nata menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia. Sedangkan buruk adalah sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia. Ar-Roghib mengemukakan bahwa *mahmudah* digunakan untuk menunjukan suatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah SWT.

Ibnu Hajar mencantumkan pendapat al-Qurthubi bahwa akhlak itu terbagi kepada dua bagian, yaitu mahmudah dan mazmumah. Selanjutnya al-Qurthubi memberikan contoh bahwa yang termasuk kategori akhlak mahmudah itu adalah pemaaf, murah hati, dermawan, sabar, dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah sombong, dzholim, dusta dan sebagainya. Jika kita mengamati konsep yang dikemukakan oleh imam al-Qurthubi tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam al-Quran Allah tidak hanya menyebutkan tentang akhlak mahmudah saja, tetapi mencakup juga akhlaq madzmumah. Akhlak mahmudah untuk dilakukan, sedangkan akhlak madzmumah untuk ditinggalkan.

4. Konsep *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*

a. *Takhalli*

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. *Takhalli* juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi. Dalam hal ini manusia tidak

diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematikannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia. Jika hati telah dihinggapi penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Menurut kalangan sufi, kemaksiatan dapat dibagi dua: pertama, maksiat lahir yaitu sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat anggota batin yaitu hati. Menurut al-Ghazali moral adalah setiap hal yang mengangkat jiwa dan kehidupan menuju cahaya dan kesucian. Sedangkan kejelekan adalah semua hal yang merusak tubuh jiwa serta akal dan menjauhkan ruh dari cahaya dan kesucian. Al-Ghazali mengajak untuk tidak menjilat dalam mencari rezeki, menghilangkan keinginan kuat untuk meraih kenikmatan hidup dan membawa jiwa untuk menuju keindahan-keindahan hidup. Al-Ghazali meremehkan harta, pangkat dan kedudukan jika dalam

membela sikap yang demikian terdapat sifat yang menggerogoti moral yang lurus. Al-Ghazali menyerukan untuk menahan jiwa, akal dan tangan dari ketamakan-ketamakan hidup, kenikmatan-kenikmatan hina, kemuliaan palsu dan pertarungan yang batil. Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang salik ingin mempraktekkan tingkatan takhalli ini. Yaitu:

- 1) Hasud : iri/dengki
- 2) Hiqd : benci/mendengus
- 3) Su'udzan : buruk sangka
- 4) Takabbur : sombong/ pongah
- 5) 'Ujub : berbangga diri
- 6) Riya' : suka pamer kemewahan
- 7) Sum'ah : mencari kemasyhuran
- 8) Bakhil : kikir
- 9) Hubb al-mal : materialistis
- 10) Tafakhur : bersaing dalam kebanggaan diri
- 11) Ghadab : marah
- 12) Namimah : menyebarkan fitnah
- 13) Kidzib : berbohong
- 14) Khianat : tidak jujur/ tidak amanah
- 15) Ghibah : membicarakan kejelekan orang lain

b. *Tahalli*

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan batin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. 16 : 90)

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Gazali, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan kedalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan. Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dll. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. Artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela itu menurut Imam al-Ghazali adalah pemaarah, dendam, hasad, kikir, ria, takabbur, dan lain-lain.

Sifat-sifat yang menyinari hati atau jiwa, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang. Karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.

Sifat-sifat yang menyinari hati itu oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah), di antaranya adalah :

- 1) Taubat : menyesali dari perbuatan tercela
- 2) Khauf/taqwa : perasaan takut kepada Allah
- 3) Ikhlas : niat dan amal yang tulus dan suci
- 4) Syukur : rasa terima kasih atas segala nikmat
- 5) Zuhud: hidup sederhana, apa adanya
- 6) Sabar : tahan dari segala kesukaran
- 7) Ridho : rela dalam menerima taqdir Allah
- 8) Tawakkal : berserah diri pada Allah
- 9) Mahabbah : perasaan cinta hanya kepada Allah
- 10) Dzikrul maut : selalu ingat akan mati.

Apabila manusia telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya menjadi cerah dan terang dan hati itu dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tadi. Hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.

c. *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan

perbuatan-perbuatan yang luhur, tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. Sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah.

Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah *tahalli*, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat *tahalli*, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.

Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali

memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

Tajalli juga merupakan istilah tasawuf yang berarti "penampakan diri Tuhan" yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang artinya "menyatakan diri". *Tajalli* merupakan poin poros dalam pemikiran Ibn 'Arabi. Sebenarnya, konsep *tajalli* adalah pijakan dasar pandangan Ibnu Arabi mengenai realitas. Semua pemikiran Ibn 'Arabi mengenai struktur ontologi salam berkisar pada poros ini, dan dari situ berkembang menjadi sistem kosmik berjangkauan luas. Tidak ada bagian dalam pandangan Ibnu Arabi tentang realitas yang bisa dipahami tanpa merujuk pada konsep utama ini. Keseluruhan filsafatnya, secara ringkas, adalah teori *tajalli*.

Bagi Ibn Arabi pengertian *tajalli* tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang mengalami *kasyf* (keterbukaan tabir darimata batin mereka), tapi lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan *kasyf* memberi informasi bahwa alam adalah *tajalli* Tuhan dalam bentuk yang beraneka ragam, sesuai dengan ide-ide tetap (tentang alam) dalam ilmu Tuhan. Bentuk *tajalli* dengan *tajalli* yang lain tidak pernah persis sama, bentuk suatu *tajalli* tidak pernah berulang, dan *tajalli* itu akan berlangsung terus tanpa henti. Ajaran Ibn Arabi tentang alam sebagai *tajalli* Tuhan, bila dikaitkan dengan pengajarannya tentang *tasybih* dan *tanzih*, niscaya tidak bisa dipahami

dengan pengertian bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya secara langsung atau dengan pengertian bahwa Dia berkembang sedemikian rupa sehingga mengaktual menjadi alam dengan bentuk-bentuknya yang beraneka ragam. Pengertian seperti ini bertentangan dengan ajaran *tasybih* dan *tanzih*.

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi* (QS. 24:35).

Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik.

Pada tingkat ini hati hamba itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia malakut dengan karunia dan rahmat Allah, tatkala itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhibab atau terhalangi. Imam Ghozali berkata, "Di dunia ini tak ada cahaya yang lebih dari pada cahaya Kenabian".

Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk memperoleh kenyataan Tuhan (*tajalli*), kaum sufi berusaha melalui *riyadloh* (latihan-latihan) dan mujahadah dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat : *takholli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Ada pula menempuh jalan suluk dengan sistem yang dinamakan: *murotabatu al-thariqah* yang terdiri dari empat tingkat.(seperti sistem yang dipakai oleh Tarekat Naqsabandiyah) :

- 1) Taubat
- 2) Istiqomah : taat lahir dan batin.
- 3) Tahdzib : yang terdiri dari beberapa riyadloh (latihan) seperti puasa, mengurangi tidur dan menyendiri.
- 4) Taqarrub : mendekati diri kepada Allah dengan jalan berkhalwat, dzikir terus menerus.⁴⁴

C. **Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād***

Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqālāny yang diberi *syarah* oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar merupakan kitab untuk santapan rohani yang baku bagi para santri di lingkungan pondok pesantren dan majelis-majelis taklim. Menurut Muhammad Nawawi bin Umar, kitab ini adalah penjelasan yang berisi nasihat-nasihat seorang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, seorang hafidz, yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Syafi’i, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar al-Asqālāny dan al-Mishri. Kitab ini diberi judul *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* karena berisi

⁴⁴ Ismail Hasan, “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, *Jurnal An-Nuha*, 2014, Vol. 1 No. 1

ucapan-ucapan yang dapat mengingatkan kita akan persiapan untuk hari kiamat. Maka, sebahagian daripada peringatan-peringatan itu ada nasihat yang masing-masing terdiri atas dua unsur, tiga unsur sampai yang mengandung sepuluh unsur. Jumlah makalah dalam kitab ini ada 214, jumlah hadisnya 45, dan sisanya adalah hadits atsar (qaul sahabat).⁴⁵

Sistematika penulisan Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād* yang dipakai adalah tematik, yang penulisannya dari satu bab ke bab yang lain berdasarkan jumlah nasehat dan pokok masalah yang terkandung di dalamnya. Mulai dari dua pokok masalah, tiga pokok masalah, dan seterusnya sampai sepuluh pokok masalah. Jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 hadits dan sisanya merupakan atsar (perkataan sahabat dan *tabi'in*). Adapun rincian bab yang terdapat dalam kitab ini yaitu:

1. Bab I, khutbatul kitab yang berisi kata pengantar dan sambutan dari penulis, serta harapan penulis supaya kitabnya bermanfaat kepada kaum Muslimin.
2. Bab II, bab ini memuat 30 (tiga puluh) nasihat yang terdiri atas 4 (empat) *khobar*/hadits dan sisanya 26 (dua puluh enam) hadits *atsar*. Yang dimaksud dengan *khobar* ialah ucapan Nabi, dan yang dimaksud dengan *atsar* ialah ucapan sahabat dan *tabi'in*.
3. Bab III, berisi 55 (lima puluh lima) makalah berdasarkan hadis Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung tiga butir nasehat.

⁴⁵Ibnu Hajar al-Asqalany, *Nashalḥul Ibad*, syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar, Penerjemah Solihin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 3.

4. Bab IV, berisi 30 (tiga puluh) makalah berdasarkan hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung empat butir nasehat.
5. Bab V, berisi 27 (dua puluh tujuh) makalah berdasarkan hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung lima butir nasehat.
6. Bab VI, berisi 17 (tujuh belas) makalah berdasarkan hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung enam butir nasehat.
7. Bab VII, berisi 10 (sepuluh) macam makalah berdasarkan hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung tujuh butir nasehat.
8. Bab VIII, berisi 5 (lima) makalah berdasarkan hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung delapan butir nasehat.
9. Bab IX, berisi 5 (lima) makalah berdasarkan hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung sembilan butir nasehat.
10. Bab X, berisi 29 (dua puluh sembilan) makalah berdasarkan hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung sepuluh butir nasehat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian literatur yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu.⁴⁶ Dalam hal ini penulis mendasarkan penelitian ini dengan mengacu pada berbagai literatur tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁷ Dengan demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan

⁴⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

⁴⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 78.

penelitian yang dikutip dari buku-buku ilmiah yang berdasarkan daripada buku yang dikumpulkan, dibaca dan dipahami.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁴⁸ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.⁴⁹

B. Sumber Data

Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.⁵⁰ Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data primer dalam penelitian ini tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād*.
2. Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.

Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

⁴⁹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

⁵⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah membahas tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād* dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵¹ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian yang bersifat studi ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrumen yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.⁵²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah teori-teori yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād*, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 308.

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 222.

membahas tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād* dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

Adapun teknik yang dilakukan dalam menganalisis data terkait dengan *content analysis* atau analisis isi yaitu melalui:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil berbagai kajian kepustakaan.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 334.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.⁵⁴

Data yang terkumpul, dianalisis menggunakan kerangka berfikir induktif yaitu jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus yang mempunyai unsur-unsur persamaan untuk diambil suatu kesimpulan umum. Kerangka berfikir tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād*.

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 24.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād*

Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny yang diberi *syarah* oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar merupakan kitab untuk santapan rohani yang baku bagi para santri di lingkungan pondok pesantren dan majelis-majelis taklim. Menurut Muhammad Nawawi bin Umar, kitab ini adalah penjelasan yang berisi nasihat-nasihat seorang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, seorang hafidz, yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Syafi'i, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar al-Asqalāny dan al-Mishri. Kitab ini diberi judul *Naṣāiḥ Al-'Ibād* karena berisi ucapan-ucapan yang dapat mengingatkan kita akan persiapan untuk hari kiamat.⁵⁵

1. Taubat

Taubat berasal dari bahasa Arab *taba- yatubu- taubatan* yang berarti “kembali” dan “penyesalan”. Sedangkan pengertian taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.

⁵⁵Ibnu Hajar al-Asqalany, *Nashalḥul Ibad*, syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar, Penerjemah Solihin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 3.

Maqam pertama yang harus dilalui oleh seorang salik atau orang yang ingin membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah ialah taubat. Taubat merupakan awal berangkatnya seorang salik menuju ke tingkatan berikutnya. Karena itu, membangun taubat harus dengan kuat, yakni harus didasari dengan taqwa yang kuat pula. Taqwa yang kuat akan selalu mendasari setiap tingkatan *maqam* selanjutnya hingga pada *maqam* yang lebih tinggi. Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan:

“Jangan sekali-kali engkau berputus asa dari dosa, karena pintu taubat senantiasa terbuka. Meninggalkan dosa lebih mudah daripada taubat. Tidak ada pemberi syafa’at yang lebih berhasil daripada taubat. Pemberi syafa’at bagi orang yang berdosa adalah pengakuan akan dosa itu, sedangkan taubatnya adalah memohon ampunan. Jika engkau melakukan perbuatan dosa, maka segeralah menghapusnya dengan bertaubat. Banyak orang yang senantiasa berbuat dosa, tetapi dia bertaubat di akhir umurnya. Aku sungguh heran terhadap orang yang berputus asa (karena dosanya), padahal masih ada kesempatan bertaubat baginya.”

2. Ikhlas

Kholāsho, akar katanya adalah *khuluushon* atau *kholaashon*, artinya jernih dan bersih dari pencemaran. Dikatakan *kholāshosy syai-ū* artinya sesuatu menjadi murni. *Kholāshatū ilaa shāi-in* artinya aku sampai pada sesuatu. *Kholaashūs sāmīni* artinya samin murni. Lafazh ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, dan suci dari campuran dan

pencemaran. Sesuatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun non materi.⁵⁶

Ikhlas merupakan istilah tauhid, orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang mengesakan Allah SWT dan merupakan hamba-hamba-Nya yang terpilih. Adapun pengertian ikhlas menurut istilah syara' adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim ra berikut: "Mengesakan Allah SWT yang Hak dalam berniat melakukan ketaatan, bertujuan hanya kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun".⁵⁷

Hadits tentang ikhlas, yang dibahas dalam Kitab *Naṣāih Al-'Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny, pada Bab IV dalam makalah pertama, yaitu yang berbunyi:

رُويَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ
جَدِّ السَّفِينَةِ فَإِنَّ الْبَحْرَ عَمِيقٌ وَخُدَّ الزَّادِ كَامِلًا فَإِنَّ السَّفَرَ بَعِيدٌ
وَخَفَّفِ الْحِمْلَ فَإِنَّ الْعَقَبَةَ كَثُودٌ وَأَخْلِصِ الْعَمَلَ فَإِنَّ النَّاقِدَ بَصِيرٌ

"Rasulullah SAW pernah berkata kepada Abu Dzarrin ra, yaitu: "Hai Abu Dzarr, perbaharuilah kapalmu/perahumu, karena lautan itu sangat dalam. Ambillah perbekalan secara sempurna, karena perjalanan itu jauh sekali. Kurangilah beban, karena tanjakan itu bagaikan gunung. Dan ikhlaskanlah amal, karena Zat yang menilai baik dan buruk Maha Melihat".⁵⁸

Keterangan hadits di atas yaitu: Abu Dzarr berarti bapaknya Dzarr, nama sebenarnya adalah Jundub bin Jinadah. Perbaharuilah perahumu maksudnya: "Ikhlaslah niat dalam segala amal yang

⁵⁶ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 14.

⁵⁷ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 15.

⁵⁸ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāih Al-'Ibād ...*, h. 89.

engkau kerjakan agar memperoleh pahala dan selamat dari siksa Allah SWT”.

Orang yang ikhlas adalah seseorang yang tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam kalbu orang lain lenyap kalau memang harus demikian jalannya, demi meraih kebaikan hubungan kalbunya dengan Allah SWT, sedang dia tidak menginginkan sama sekali ada orang lain yang mengetahui amal kebbaikannya barang seberat dzarrah pun. Allah SWT telah berfirman, yang artinya: “Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah/98 : 5).

Rasulullah SAW bersabda kepada Mu’adz bin Jabal ra, yang artinya: “Ikhlaslah niat, hal itu tentu cukuplah bagi amalmu yang sedikit”. Maksudnya, amal itu harus disertai niat yang ikhlas. Tanpa niat yang ikhlas, amal seseorang tidak akan diterima, meskipun banyak. Tapi dengan ikhlas, amal sedikit pun besar artinya di sisi Allah SWT. Sebuah syair menyatakan:

فَرَضَ عَلَى النَّاسِ أَنْ يَتُوبُوا لَكِنَّ تَرَكَ الذُّنُوبِ أَوْجَبُ
وَالصَّبْرُ فِي النَّائِبَاتِ صَعْبٌ لَكِنَّ قُوَّةَ الثَّوَابِ أَصْعَبُ
وَالدَّهْرُ فِي صَرْفِهِ عَجِيبٌ لَكِنَّ غَفْلَةَ النَّاسِ أَعْجَبُ
وَكُلُّ مَا قَدْ يَجِئُ قَرِيبٌ لَكِنَّ الْمَوْتَ مِنْ ذَلِكَ أَقْرَبُ

Manusia wajib bertobat.

Tapi meninggalkan dosa itu lebih wajib.

Sabar dalam menangani musibah itu sulit.

Tapi hilangnya pahala sabar lebih sulit.

*Perubahan zaman itu memang sesuatu yang aneh.
Tapi kelalaian manusia lebih aneh.
Peristiwa yang akan datang terkadang terasa dekat.
Tapi kematian itu lebih dekat.*⁵⁹

Ikhlas merupakan dasar dari amalan hati, sedang pekerjaan anggota tubuh lainnya mengikut padanya dan menjadi pelengkap baginya. Ikhlas dapat membesarkan amal yang kecil hingga menjadi seperti gunung. Sebaliknya, riya' akan mengecilkan amal yang besar hingga tidak punya timbangan di sisi Allah SWT, melainkan lenyap begitu saja bagaikan debu yang beterbangan. Tingkatan ikhlas ada 3 (tiga), yaitu:

تَصْفِيَةُ الْعَمَلِ عَنْ مُلَا حَظَّةِ الْخَلْقِ بَأَنَّ لَا يُرِيدُ بَعَادَتِهِ إِلَّا أَمْتِثَالَ
أَمْرِ اللَّهِ. وَالْقِيَامَ بِحَقِّ الْعِبَادَةِ دُونَ إِقْبَالِ النَّاسِ عَلَيْهِ بِالْمَحَبَّةِ
وَالثَّنَاءِ وَالْمَالِ وَنَحْوِ ذَلِكَ

“Membersihkan amal dari perhatian orang, tidak bertujuan lain dalam ibadahnya, kecuali dengan niat melaksanakan perintah Allah SWT. Beribadah yang sebenarnya bukan bertujuan agar manusia bertekuk lutut dihadapan-Nya, mencintainya, memujinya, agar memperoleh harta, dan sebagainya”.⁶⁰

أَنْ يَعْمَلَ لِلَّهِ لِيُعْطِيَهُ الْحُطُوظَ الْآخِرِيَّةَ كَالْإِبْعَادِ عَنِ النَّارِ وَإِدْخَالِهِ
الْجَنَّةَ وَتَنْعِمِهِ بِأَنْوَاعِ مَلَادِّهَا

“Beramal karena Allah SWT, agar Allah SWT memberi bagian-bagian yang ada di akhirat, seperti jauh dari siksa neraka dan masuk surga, serta bersenang-senang dengan bermacam-macam kenikmatan”.

⁵⁹Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāiḥ Al-‘Ibād ...*, h. 90.

⁶⁰Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāiḥ Al-‘Ibād ...*, h. 173.

أَنْ يَعْمَلَ لِلَّهِ لِيُعْطِيَهُ حَظًّا دُنْيَوِيًّا كَثُورَةً الرَّزْقِ وَدَفْعَ الْمُؤْذِيَاتِ
وَمَا عَدَا ذَلِكَ رِيَاءً

“Beramal karena Allah SWT, agar Allah SWT memberi bagian duniawi, seperti agar banyak rezeki, terhindar dari hal-hal yang menyakitkan, adapun selain itu adalah riya”.

Ikhlas sangat penting kedudukannya karena kebanyakan manusia dalam kehidupan mereka tidak terlepas dari gejolak pertarungan dalam dirinya sebagai reaksi dari berbagai macam hal yang dihadapinya, sehingga terhalang dari mendapatkan berkah dan taufiq, kecuali hanya orang-orang yang dirahmati oleh Allah SWT. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pertolongan dan keberhasilan mempelajari ilmu tidak dapat diraih kecuali hanya oleh orang-orang yang ikhlas dalam upayanya. Ikhlas mempunyai peran yang penting dalam upayanya. Ikhlas mempunyai peran yang penting dalam menyelamatkan kita dari kondisi kehidupan yang sedang kita jalani.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ra telah mengatakan bahwa satu jenis amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang dengan niat yang mencapai tingkat kesempurnaan dalam keikhlasannya, dapat menyebabkan pelakunya diampuni dosa-dosa besarnya, selama pelaku dosa besar itu masih mengakui bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT. Seperti halnya yang terjadi pada diri seorang wanita tuna susila yang memberi minum seekor anjing yang sangat kehausan, sedang dia melakukannya dengan hati yang sangat sempurna keikhlasannya sehingga tiada yang mengetahui parameter keikhlasannya

selain hanya Allah SWT. Akhirnya, diampunilah oleh-Nya semua dosa-dosanya.⁶¹

Dalam makalah ketujuh belas dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny, berbunyi:

مَا مِنْ يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ إِلَّا وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ اللَّهُمَّ اعْطِ مُنْفِقًا حَلْفًا
وَمُمْسِكًا تَلْفًا

“Tidaklah suatu hari, dimana matahari telah terbenam, kecuali ada dua malaikat yang berdo’a: “Ya Allah, berilah orang yang menafkahkan sebagian hartanya dengan pengganti yang lebih banyak. Dan berilah orang yang tidak memberikan sedekah kerusakan yang fatal”.⁶²

Dengan berbekal ikhlas, orang-orang yang mengamalkannya akan beroleh hikmah dan mendapat bimbingan meraih kebenaran dan jalan yang hak. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: “Jika kamu bertaqwa Allah SWT, niscaya Dia akan memberikan kepadamu *furqaan* (kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil)”. (QS. Al-Anfaal/8 : 29).

Dengan berbekal ikhlas, seseorang dapat meraih pahala dari amal yang dikerjakannya meskipun dia tidak mampu menyelesaikannya. Bahkan keikhlasannya dapat menghantarkannya pada kedudukan para syuhada dan orang-orang yang berjihad meskipun dia meninggal dunia di atas peraduannya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: “Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang

⁶¹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 27.

⁶² Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāiḥ Al-‘Ibād ...*, h. 173.

kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu”. Lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan”. (QS. At-Taubah/9 : 92).

Barang siapa yang memperbaiki batinnya terhadap Allah SWT, maka niscaya Allah SWT akan balas memperbaiki lahiriahnya. Dan barang siapa yang memperbaiki hubungan antara dia dan Allah SWT, niscaya Allah SWT akan balas memperbaiki hubungan antara dia dan orang lain. Dan tidaklah sekali-kali seseorang menyembunyikan keburukan di dalam batinnya, melainkan Allah SWT akan menampakkannya melalui roman mukanya dan keterpelesatan lidahnya dalam berbicara. Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebajikannya sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya adanya ketulusan, karena memang keikhlasan itu memerlukan adanya ketulusan.⁶³

3. Sabar

Sabar menurut terminologi bahasa artinya menahan dan mencegah diri. Allah SWT telah berfirman yang artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya”. (QS. Al-Kahfi/18 : 28). Yakni bertahanlah kamu bersama mereka dan bersabarlah

⁶³ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 42.

dalam menahan dirimu, jangan sampai jiwamu panik; lisanmu mengeluh; dan anggota tubuhmu bergerak menampari pipi dan merobeki kerah baju sendiri atau melakukan tindakan lainnya yang menyalahi citra kesabaran.⁶⁴

Sabar menurut termonologi syari'at ialah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT atau menghindari diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Allah Swt telah menjadikan pahala yang besar bagi orang yang bersabar karena mengharapkan ridha-Nya. Allah SWT pun memberikan imbalan kepada ahli surga dengan berbagai kesenangan karena mereka telah bersabar demi meraih ridha Allah SWT.

Al-Ghazali mengatakan, sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan hawa nafsu, yang tumbuhnya pengendalian itu dari dorongan ajaran agama. Oleh sebab itu, sabar dikatakannya sebagai kondisi mental dalam pengendalian diri, dan karenanya para sufi menempatkan sabar pada salah satu maqam dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, guna mendapat ridla-Nya. Maqam sabar terletak sesudah maqam zuhud, karena kalau orang sudah zuhud dimana seseorang dapat mengendalikan dirinya dari kelezatan-kelezatan duniawiah atau cobaan-cobaan musibah, berarti dia telah lulus dari

⁶⁴ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 347.

tingkat zuhud dan sampai ke tingkat sabar. Orang sabar tidak lagi tergoncang hatinya oleh penderitaan-penderitaan dan hatinya sudah betul-betul teguh menuju kehadiran Allah SWT.⁶⁵

Hadits tentang sabar, yang dibahas dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny, dalam makalah ke dua puluh enam, yaitu yang berbunyi:

رُوي أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ : كَيْفَ
أَصْبَحْتُمْ ؟ فَقَالُوا أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ فَقَالَ : وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ ؟
فَقَالَ : وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ ؟ قَالُوا نَصَبْنَا عَلَى الْبَلَاءِ وَنَشْكُرُ عَلَى
الرِّخَاءِ وَتَرْضَى بِالْقَضَاءِ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَنْتُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
وَرَبُّ الْكَعْبَةِ

“Diriwayatkan, bahwa suatu hari Nabi menemui sahabat-sahabatnya, lalu Nabi bertanya: “Bagaimana keadaanmu di waktu pagi (subuh)?” Mereka menjawab: “Kami dalam keadaan iman kepada Allah”. Lalu Nabi bersabda: “Apakah tanda-tanda keimananmu?” Mereka menjawab: “Kami sabar terhadap musibah, bersyukur atas nikmat di waktu lapang, dan senang terhadap ketetapan Allah (qadha)”. Lalu Nabi SAW bersabda: “Kalau begitu kalian benar-benar termasuk orang-orang mukmin yang sebenarnya. Demi Allah yang memelihara Ka’bah”.⁶⁶

Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan sabar bagaikan kuda yang tidak pernah jatuh terperosok, pedang yang tak pernah berkarat, pasukan yang tak pernah terkalahkan, dan benteng sangat kokoh yang tak dapat dirobohkan. Sabar tak ubahnya bagaikan kendaraan yang tidak

⁶⁵Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: Usu Press, 2004), h. 306.

⁶⁶Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāiḥ Al-'Ibād ...*, h. 60.

bakal menyesatkan penunggangnya. Sabar dan pertolongan bagaikan dua saudara kandung, karena datangnya pertolongan adalah berkat kesabaran.

Kedudukan sabar dalam mencapai keberhasilan sama halnya dengan kepala bagi sesosok tubuh. Sabar adalah jalan menuju kepada kesuksesan dan kebahagiaan. Sabar adalah suatu keutamaan yang diperlukan oleh manusia, baik dalam urusan agama maupun duniawinya. Keadaan manusia itu adakalanya harus bersabar terhadap perintah yang wajib dilakukan dan dilaksanakan olehnya, larangan yang harus dihindari dan ditinggalkannya, taqdir yang tak terelakkan menimpa dirinya, dan nikmat yang mengharuskannya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikannya. Apabila keadaan-keadaan ini tidak dapat terpisah darinya, maka sabar merupakan suatu keharusan baginya hingga akhir hayatnya.

Hidup ini tidak dapat diluruskan kecuali dengan kesabaran. Sabar merupakan obat penawar terhadap segala macam problema di negeri cobaan ini. Sabar adalah bekal yang sangat diperlukan oleh seorang mujahid apabila pertolongan datang terlambat kepadanya. Sabar adalah bekal yang sangat diperlukan oleh seorang da'i manakala manusia terlihat lambat merespon seruan-Nya. Sabar adalah bekal yang diperlukan oleh seorang yang 'alim saat ilmu mulai dasingkan. Bahkan sabar adalah bekal yang diperlukan, baik oleh orang besar maupun orang kecil, laki-laki maupun wanita. Dengan bekal sabar, mereka akan beroleh

pegangan, mereka beroleh perlindungan darinya, dan dengan sabar mereka dapat bertolak.

Imam Ahmad ra, telah menyebutkan dalam pembahasan zuhud sebuah *atsar* dari ‘Umar Ibnul Khaththab ra, yang telah mengatakan: ”Kami jumpai sebaik-baik penghidupan kami berada dalam kesabaran”. Sesungguhnya Allah SWT telah mensifati orang-orang yang sabar dengan sifat-sifat khusus yang tidak diberikan-Nya kepada selain mereka. Allah SWT juga telah menyebutkan keutamaan sabar dalam Kitab-Nya yang mulia kurang lebih pada 90 tempat. Allah SWT menambahkan banyak derajat dan kebaikan karena sikap bersabar, yang hal ini merupakan buah yang dipetik oleh pelakunya. Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan memperoleh karunia selalu disertai oleh (rahmat) Allah SWT yang karenanya mereka dapat meraih kebaikan dunia dan akhirat dan berhasil pula meraih nikmat Allah SWT menjadikan kepemimpinan dalam agama dikaitkan dengan kesabaran dan keyakinan.⁶⁷

Sebagian ulama ahli makri’fat mengatakan sabar itu ada tiga tingkatan yaitu:

قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ الصَّبْرُ ثَلَاثُ مَقَامَاتٍ : تَرْكُ الشَّكْوَى وَهِيَ
دَرَجَةُ التَّابِعِينَ وَالرِّضَاءُ بِالْمَقْدُورِ وَهِيَ دَرَجَةُ الزَّاهِدِينَ وَالْمَحَبَّةُ
بِالْإِبْتِلَاءِ وَهِيَ دَرَجَةُ الصِّدِّيقِينَ

⁶⁷ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 346.

“Berkatalah sebagian Ulama Ahli Ma’rifat. Sabar itu ada tiga yaitu: 1) Tidak suka menceritakan nasib buruk kepada selain Allah. Ini adalah sabar tingkatan *tabi’in*. 2) Ridha atas ketetapan Allah. Ini adalah sabar tingkatan orang-orang *zuhud*. 3) Cinta akan musibah. Ini adalah sabar tingkatan para *siddiqin*”.⁶⁸

Hal tersebut di atas sesuai dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi yaitu: “Beribadahlah kamu sekalian kepada Allah SWT disertai kerelaan hati. Apabila engkau tidak bisa beribadah dengan hati yang rela, maka bersabar atas sesuatu yang tidak engkau sukai, merupakan kebaikan yang banyak”.⁶⁹ Allah SWT telah menjadikan pahala yang besar bagi orang yang bersabar karena mengharapkan ridha-Nya. Allah SWT pun memberikan imbalan kepada ahli surga dengan berbagai kesenangan karena mereka telah bersabar demi meraih ridha Allah SWT. Dengan demikian, dalam makna sabar terkandung pengertian mencegah, bersikeras, dan keengganan.

Dikatakan *tashobbaro rojulun* artinya lelaki itu memaksakan diri untuk bersabar dan berjuang melawan hawa nafsunya untuk tetap bersabar dengan keteguhan hati untuk menetapinya. Dikatakan pula *sobbaroha* artinya apabila dia menundukkan dirinya untuk bersabar, dalam arti kata bersikap teguh dengan agama apabila muncul dorongan nafsu syahwat yang mengajaknya untuk menyimpang.⁷⁰ Juga berarti teguh dalam memegang Al-Kitab dan Sunnah, karena sesungguhnya barang siapa yang mengamalkan keduanya, berarti dia telah siap untuk

⁶⁸ Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Naṣāih Al-‘Ibād ...*, h. 60.

⁶⁹ Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Naṣāih Al-‘Ibād ...*, h. 61.

⁷⁰ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 348.

bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Dikatakan pula bersabar dalam mengerjakan berbagai macam ibadah dan bersabar dalam menjauhi semua yang diharamkan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sabar itu ada tiga macam yaitu: 1) Sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT; 2) Sabar dalam menjauhi kedurhakaan; dan 3) Sabar terhadap taqdir yang menyakitkan. Sabar ini disebutkan oleh Al-Qur'an akan membawa keberuntungan bagi pelakunya sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah SWT supaya kamu beruntung." (QS. Ali 'Imran/3 : 200).

Apabila semua amal perbuatan mempunyai pahalanya sendiri yang telah diketahui dan ditentukan, maka sesungguhnya pahala kesabaran tiada batasannya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang artinya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar/39 : 10). Sulaiman ibnu Qasim mengatakan bahwa pahala sabat bagaikan air yang terus mengalir tanpa ada hentinya.⁷¹

Allah SWT menjadikan kesuksesan bagi orang yang selalu menyertai kesabaran dalam usahanya. Untuk itu, Allah SWT berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang

⁷¹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 351.

sabar.” (QS. Al-Baqarah/2 : 153). Allah SWT telah menganugerahkan kepada orang-orang yang sabar tiga perkara yang tidak diberikan-Nya kepada selain mereka, yaitu ampunan, rahmat, dan hidayah dari-Nya, seperti yang diterangkan dalam ayat yang artinya: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *“Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun”*. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah/2 : 155-157).

Sebaik-baik kedudukan adalah kedudukan sabar. Sebaik-baik pekerti adalah pekerti sabar. Dan sebaik-baik orang adalah yang memiliki kesabaran. Sabar adalah jalan yang dapat menghantarkan seseorang menuju ke surga, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah SWT?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah SWT itu amat dekat”. (QS. Al-Baqarah/2 : 214).

Sabar dapat menghantarkan pelakunya ke surga dan dapat menyelamatkannya dari neraka. Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai oleh hawa nafsu, sementara neraka dikelilingi oleh hal-hal yang

disukai oleh hawa nafsu. Perhatian Al-Qur'an terhadap sikap sabar sangat besar dan hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan sabar itu dan bahwa sabar adalah pekerti yang agung.

4. *Wara'*

Wara' secara harfiah, berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. Sedangkan pengertian *wara* dalam pandangan sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya. Menurut qamar kaialani yang dikutip oleh Rivay A. Siregar, *wara'* dibagi menjadi dua: *wara' lahiriyah* dan *wara' batiniyah*. *Wara' lahiriyah* adalah tidak mempergunakan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan, sedangkan *wara' bathiniyah* adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah.

Wara' merupakan salah satu maqam atau kedudukan spiritual yang harus dilalui oleh seseorang yang menempuh jalan sufi. *Wara'* secara bahasa ialah menjauhi dosa, lemah, lunak hati, dan penakut. Para sufi memberikan definisi yang beragam tentang *wara'* berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Ibrahim ibn A'dham mengatakan bahwa *wara'* adalah meninggalkan subhat (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna. Asy- Syibli memberikan pengertian yang lebih mendalam, yakni bahwa *wara'* itu ialah menjauhi segala sesuatu selain Allah. As-Sarraj menjelaskan bahwa: "*Wara'* itu merupakan kedudukan spiritual (maqam) yang

mulia”. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah: “Tiang penyangga agamamu adalah *wara*” (HR. Bazzar, Tabrani, dan As-Suyuthi dari Huzaifah).

5. Zuhud

Secara etimologi, zuhud berarti *الراغب عنه والراضي منه*, artinya tidak tertarik pada dunia dan hanya menginginkan keridhoan-Nya. Ada pula kata *zahada* berarti *rāghaba ‘An Shay’in wa Tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari dunia. Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid*, *zuhhād* dan *zāhidun*, *zahidah* jamaknya *zuhdan* artinya kecil atau sedikit.

Zuhud menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia.

Adapun arti zuhud secara terminologi Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkaran yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Karena hasrat, keinginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menajadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan kehidupan, sehingga memalingkan Tuhan. Oleh karena itu maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitasnya baik jasmani dan

rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminologi sufi disebut zuhud meskipun banyak pengertian yang diberikan oleh tokoh sufi tentang zuhud, tapi ungkapan para sufi mengarah pada arti deskriptif di atas.

Zuhud secara harfiah berarti tidak tertarik oleh kesenangan dunia. Menurut pandangan para sufi, zuhud secara umum diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dan rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi.

Menurut Al Hasan “di hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, kecuali orang-orang zuhud. Ada orang-orang yang ketika di dunia sangat terhormat kedudukannya, namun di akhirat ia digantung dipapan salib dalam keadaan terhina. Maka janganlah kalian gusor dan tenanglah, jika hanya kalian dihina dalam perkara duniawi”. Apabila engkau tergoda oleh dunia dan dalam keadaan khawatir dan gelisah, maka itulah tandanya bahwa kehidupan dunia itu penuh was-was, selalu menimbulkan kegelisahan dan air mata.

Hakekat zuhud disisi seorang sufi adalah ketenangan hati tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Maka tenanglah hatimu apabila engkau telah mendapatkan anugerah dari Allah. Hendalah engkau cukupkan pemberian itu dan nikmatilah dengan sabar dan syukur. Dengan demikian zuhud yang benar bukan karena kosongnya tangan dari

memiliki harta dunia, namun zuhud yang hakiki adalah kosongnya hati dari mencintai dunia, meskipun kedua tangannya menggenggam harta dunia tersebut.

6. Tawakkal

Tawakkal adalah kedudukan yang mulia lagi besar pengaruhnya. Bahkan tawakkal termasuk kewajiban iman yang paling besar, amal yang paling utama, ibadah yang mendekatkan diri pelakunya kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, dan kedudukan paling tinggi dalam mengesakan Allah SWT. Sesungguhnya semua urusan tidak dapat diraih, kecuali dengan rasa tawakkal kepada Allah SWT dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Tawakkal merupakan suatu kedudukan yang tata letaknya jatuh sebelum *inabah* (kembali kepada Allah SWT). Dikatakan demikian karena dalam meraih tujuannya seseorang dianjurkan untuk bertawakkal (berusaha keras dengan penuh kepasrahan kepada Allah SWT). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan tawakkal sama halnya dengan sarana, sedang kedudukan *inabah* adalah tujuannya. Oleh karena itu, tawakkal mempunyai posisi yang paling mulia, paling utama, dan paling menyeluruh manfaatnya.

Dalam makalah ke enam belas dalam Kitab *Naṣāih Al-'Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny, yang membahas tentang tawakkal, yaitu yang berbunyi:

حُسْنُ الشُّكْرِ فِيمَا قَالَ بِهِ وَحُسْنُ التَّوَكُّلِ فِيمَا لَمْ يَنَلْ بِهِ وَحُسْنُ
الصَّبْرِ فِيمَا فَاتَ بِهِ

“Bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah ia terima, dan bertawakkal atas apa yang belum ia peroleh, serta bersabar atas kegagalan yang ia alami”.⁷²

Ibnul Qayyim ra telah mengatakan bahwa tawakkal adalah separoh agama, sedang separoh yang lainnya terletak pada *inabah*, karena sesungguhnya agama itu pada intinya terletak pada meminta pertolongan kepada Tuhan dan menghambakan diri kepada-Nya. Kedudukan tawakkal dalam hal ini tak ubahnya bagaikan meminta pertolongan, sedang kedudukan *inabah* sama halnya dengan ibadah.⁷³ Tawakkal erat kaitannya dengan setiap urusan agama seorang hamba, baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah, maupun yang diperbolehkan, karena banyaknya kebutuhan manusia dan mereka meski memerlukan tawakkal kepada Allah SWT untuk menunaikan semuanya itu.

Kedudukan tawakkal memang sangat diperlukan oleh semua hamba Allah SWT. Apabila mereka mendapat suatu masalah, mereka pasti meminta tolong kepada Allah SWT seraya kembali kepada-Nya dengan penuh rasa tawakkal. Dengan demikian, Allah SWT pun akan melenyapkan kesulitannya dan memberinya kemudahan serta merealisasikan bagi hamba yang bersangkutan apa yang diinginkannya,

⁷² Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāiḥ Al-‘Ibād ...*, h. 112.

⁷³ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 59.

sehingga dia merasa tenang hatinya, teduh jiwanya lagi ridha dengan apa yang telah ditetapkan dan ditaqdirkan oleh Allah SWT atas dirinya, serta menghargainya dengan sepenuh hatinya.

Ibnul Qayyim ra telah mengatakan bahwa seandainya seorang hamba bertawakkal kepada Allah SWT dengan sebenar-benar tawakkal untuk melenyapkan sebuah gunung dari tempatnya karena hal itu diperintahkan kepadanya, niscaya dia dapat melenyapkannya. Seorang muslim memandang tawakkal kepada Allah SWT dalam semua pekerjaannya bukan sebagai kewajiban semata, melainkan juga fardhu agama yang tidak hanya berkaitan dengan urusan agama, tetapi juga urusan duniawi termasuk di dalamnya. Dengan kata lain, tawakkal tidak hanya berkaitan dengan urusan duniawi dan mencari rizki semata, tetapi diharuskan pula dalam masalah beribadah kepada Allah SWT.⁷⁴

Tawakkal bagi seorang muslim merupakan aqidah. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: “Dan hanya kepada Allah SWT hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.(QS. Al-Maaidah/5 : 23). Oleh karena itulah, dikatakan bahwa tawakkal adalah separoh agama. Bahkan suatu kewajiban semata karena merupakan salah satu dari sendi-sendi pokok dalam beriman kepada Allah SWT. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa amal orang-orang yang bertawakkal terbagi 4 (empat) bagian yaitu:

⁷⁴ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 60.

- a. Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberi manfaat kepadanya.
- b. Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang bermanfaat itu.
- c. Berusaha menolak dan menghindarkan diri dari hal-hal yang akan menimbulkan mudharat (bencana).
- d. Berusaha menghilangkan mudharat yang menimpa dirinya.⁷⁵

Pendapat Imam Al Ghazali ini sesuai dengan hadis riwayat Tarmidzi, yang artinya: “Diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dengan mengendarai unta, dan dia bertanya: “Wahai Rasulullah, bolehkan saya membiarkan saja unta saya ini lepas tanpa diikat sebab saya bertawakkal kepada Allah SWT?”. Rasulullah menjawab: “Ikatlah untamu terlebih dahulu dan bertawakkallah kepada Allah.” (HR. Tarmidzi). Orang yang bertawakkal karena berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, maka Allah SWT pun menjamin segala sesuatu tentang orang tersebut setelah dia berusaha dan berikhtiar. Sebagaimana Firman Allah SWT yang artinya: “Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mencukupkan (keperluan)nya”. (QS. At Thalaq/65 : 3).

Dasar utama orang yang bertawakkal ialah yang bersangkutan meyakini dan mengimani sepenuhnya akan kekuasaan, kehendak dan kebesaran Allah SWT. oleh sebab itu, tawakkal merupakan bukti dari

⁷⁵ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 296.

kuatnya iman, akidah dan tauhid seseorang. Orang yang bertawakkal meyakini, bahwa segala sesuatu itu terletak di tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Siapa pun tidak dapat berbuat dan tidak berdaya upaya kalau tanpa izin dan kehendak dari Allah SWT. Andaikata berkumpul seluruh makhluk yang berusaha untuk memberikan manfaat kepada seseorang, maka ia tidak akan berhasil, kecuali dengan izin Allah SWT. Demikian pula andaikata seluruh makhluk berkumpul untuk memberikan mudharat kepada seseorang, maka dia tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.⁷⁶

Orang yang telah sampai ke derajat tawakkal, berarti dia telah mendapatkan rahmat dan karunia yang amat besar dari Allah SWT. Orang yang bertawakkal tidak akan berkeluh kesah dan gelisah, karenanya dia selalu berada dalam ketenangan, ketentraman dan kegembiraan. Orang yang bertawakkal, akan bersyukur manakala dia memperoleh nikmat dan karunia, serta bersabar manakala dia ditimpa musibah. Orang yang bertawakkal, menjadi orang yang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam setiap persoalan, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Karena dia dekat kepada Allah SWT dan menjadi kekasih-Nya, maka Allah SWT akan memelihara, menolong dan melindunginya, serta memberikan rezeki yang cukup kepadanya sebagai bekal untuk berbakti dan taat kepada Allah SWT.

⁷⁶ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 297.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ra telah mengatakan bahwa sesungguhnya tawakkal kepada Allah SWT merupakan salah satu dari kewajiban yang paling besar sebagaimana halnya ikhlas kepada Allah SWT. sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk bertawakkal kepada-Nya tidak hanya dalam satu ayat, dengan bobot yang tidak kalah pentingnya dengan perintah untuk wudhu' dan mandi jinabah, dan Allah SWT telah melarang kita bertawakkal kepada selain-Nya. Ibnul Qayyim ra telah mengatakan pula bahwa makna tawakkal mencakup pengertian pasrah, meminta pertolongan, dan ridha kepada Allah SWT, dengan pengertian bahwa eksistensi segala sesuatu tidak ada ujud rupanya bila tanpa semuanya itu.⁷⁷

Syekh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab telah mengatakan: "Suatu kaidah pokok yang mencakup segalanya dan bercabang darinya semua pekerjaan dan ibadah semua hamba adalah tawakkal kepada Allah SWT dan mengandalkan sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala hal. Inilah intisari mengesakan Allah SWT dan tujuan dari mentauhidkan-Nya. Selanjutnya, akan membuahakan bagi pelakunya kedudukan cinta, takut, optimitis, dan ridha kepada-Nya sebagai Rabb dan Tuhan, dan ridha kepada semua ketetapan-Nya. Bahkan adakalanya tawakkal dapat menghantarkan seorang hamba pada kedudukan merasa nikmat dengan musibah yang dialaminya dan menganggapnya sebagai suatu nikmat,

⁷⁷ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 61.

sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang menceritakan 70.000 orang dari umat Nabi SAW yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Mahasuci Tuhan yang telah mengaruniai apa saja yang dikehendaki-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah SWT memang mempunyai karunia yang besar”.⁷⁸

Tawakkal merupakan salah satu dari bangunan tauhid uluhiyah sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya yang artinya: “Dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan”. (QS. Huud/11 : 123). Tawakkal ini tidak dapat dilakukan dengan sempurna, kecuali hanya oleh orang-orang mukmin khusus yang mempunyai sifat seperti dalam hadits 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab tadi. Pada garis besarnya, tawakkal tidak dapat direalisasikan oleh sembarang orang, bahkan mereka adalah golongan minoritas yang diberitakan oleh Nabi SAW melalui sabdanya yang menceritakan, yang artinya: “Umatku ini akan masuk ke dalam surga, sebagian dari mereka sebanyak tujuh puluh ribu tanpa hisab.” (HR. Bukhari). Tawakal diambil dari bahasa Arab “*at tawakkal*” yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain. Menurut istilah, tawakal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya guna mendapatkan manfaat atau menolak mudharat. Al

⁷⁸ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 62.

Qusyairi menjelaskan bahwa tawakal tempatnya dalam hati, dan pekerjaan batin.⁷⁹

7. *Mahabbah* (Cinta)

Kata *al-mahabbah* berasal dari *al-habb*. Menurut pendapat lain berasal dari *ash-shafa* artinya jernih, karena orang-orang Arab menyebut kejernihan warna putih gigi dan kesegarannya dengan sebutan *hababul asnaan*. Menurut pendapat lain, *al-mahabbah* berasal dari *al-habaab* (buih) yang berada di permukaan air saat hujan deras. Berdasarkan pengertian ini, *mahabbah* berarti gejolak kalbu saat merindukan perjumpaan dengan sang kekasih. Menurut pendapat yang lainnya, *mahabbah* berasal dari *habbatul qolbi*, artinya lubuk hati yang paling dalam.⁸⁰

Mahabbah menurut arti bahasa adalah saling cinta mencintai. Dalam kajian tasawuf, *mahabbah* berarti mencintai Allah SWT dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali Allah SWT serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya. Al Junaidi Al Baghdadi menyebutkan, *mahabbah* itu sebagai suatu kecenderungan hati, artinya hati seseorang cenderung kepada Allah SWT dan kepada segala sesuatu yang datang daripada-Nya tanpa usaha.⁸¹

⁷⁹ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 296.

⁸⁰ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 520.

⁸¹ Djama'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat ...*, h. 225.

Hadits tentang *Mahabbah* (Cinta), yang dibahas dalam Kitab *Naṣāih Al-‘Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalany, dalam makalah keempat puluh lima, yaitu yang berbunyi:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ
تَعَالَى وَمَنْ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي اللَّهِ تَعَالَى
وَمَنْ أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي اللَّهِ تَعَالَى أَحَبَّ أَنْ لَا يَعْرِفَهُ النَّاسُ

“Sufyan bin ‘Uyainah ra. berkata: “Barangsiapa mencintai Allah, maka ia akan mencintai orang yang Allah cintai, dan barangsiapa mencintai orang yang Allah cintai, maka ia akan mencintai sesuatu itu karena Allah, dan barangsiapa mencintai sesuatu karena Allah, maka ia akan berusaha agar amalnya tidak diketahui orang lain”.⁸²

Sedangkan dalam makalah keempat puluh enam, yaitu yang berbunyi:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : الْمَحَبَّةُ أَسَاسُ الْمَعْرِفَةِ
وَالْعَقَّةُ عِلْمٌ وَالْيَقِينُ وَرَأْسُ الْيَقِينِ التَّقْوَى وَالرِّضَا بِتَقْدِيرِ اللَّهِ

“Nabi SAW bersabda: “Cinta kepada Allah adalah landasan makrifat. Terpelihara daripada perbuatan meminta-minta adalah tanda yakin kepada Allah. Adapun pokok keyakinan adalah takwa dan ridha akan takdir Allah”.

Kesejukan hati orang yang mencintai Tuhannya dan kesenangan serta kenikmatan ruhaninya senantiasa dalam ketaatan kepada Kekasihnya, berbeda halnya dengan orang yang mengerjakan ketaatannya seara terpaksa lagi menjalankan penghambaan seakan-akan seperti memikul beban yang berat. Dia memandang bahwa sekiranya tidak ada kekuasaan yang menekannya, tentulah dia tidak akan

⁸² Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāih Al-‘Ibād ...*, h. 80.

taat, maka dia menjalani ketaatannya seperti orang yang dipaksa, terhina, dan terkalahkan.

Berbeda halnya dengan orang yang mencintai Tuhannya, dia menganggap ketaatan kepada Kekasihnya bagaikan kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraannya. Orang yang demikian keadaannya tidak merasakan adanya beban yang memaksanya untuk melakukan ketaatan, ibadah, dan amalnya. Bahkan sebaliknya, dorongan yang memotivasi hatinya dan faktor yang menariknya untuk melakukan kesemuanya itu mengalir secara alami bagaikan aliran air menuju ke tempat mengalirnya karena patuh dan cinta kepada Tuhannya serta memprioritaskan-Nya di atas segalanya. Semuanya berjalan dengan sendirinya secara mudah dan gampang. Demikianlah keadaan orang-orang yang benar kecintaan mereka kepada Tuhannya. Ibadah mereka dilakukan karena patuh, cinta, dan ridha, sebab hanya dalam ibadahlah hati mereka merasa sejuk dan bahagia dan ruhani mereka benar-benar merasakan nikmatnya.

Setiap kali seorang hamba bertambah kecintaannya kepada Allah SWT, maka makin bertambah pula pengetahuannya tentang hak-Nya. Oleh karena itu, dia makin lebih mengkhususkan amalnya untuk Dia. Setiap kali bertambah kecintaannya, makin bertambah meningkat pula grafik amalnya, karena dia selalu beranggapan bahwa amal yang dikerjakannya masih belum cukup untuk memenuhi hak-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: “Dan orang-orang yang

memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut”.
(QS. Al-Mu’minun/23 : 60).

Mahabbah (Cinta), yang dibahas dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-‘Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny, dalam makalah keempat puluh tujuh, yaitu yang berbunyi:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : صِدْقُ الْمَحَبَّةِ فِي ثَلَاثِ
خِصَالٍ : أَنْ يُخْتَارَ كَلَامُ حَبِيبِهِ عَلَى كَلَامِ غَيْرِهِ وَيُخْتَارَ مُجَالَسَةُ
حَبِيبِهِ عَلَى مُجَالَسَةِ غَيْرِهِ وَيُخْتَارَ رِضَا حَبِيبِهِ عَلَى رِضَا غَيْرِهِ

“Nabi SAW bersabda: “Bukti cinta sejati itu ada tiga, yaitu: Ia memilih bercerita kepada kekasihnya daripada bercerita kepada orang lain. Ia memilih bergaul dengan kekasihnya daripada bergaul dengan orang lain. Ia memilih kesenangan kekasihnya daripada memilih kesenangan orang lain”.⁸³

Pertanda cinta seorang hamba kepada Allah SWT ialah hendaknya dia tidak memprioritaskan sesuatu pun terhadap Allah SWT, baik anaknya, orang tuanya, orang lain, maupun hobi yang disukainya. Barang siapa lebih memprioritaskan sesuatu terhadap Allah SWT di antara hal-hal yang disukainya, berarti kalbunya sakit. Apabila seorang hamba lebih memprioritaskan apa yang disukai oleh Allah SWT atas apa yang menjadi kesukaan dirinya, berarti dia harus berjuang untuk melawan keinginan yang disukainya, berpaling dari kemalasan, dan melestarikan amal ketaatan seraya mendekatkan diri kepada Allah SWT

⁸³ Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāiḥ Al-‘Ibād ...*, h. 82.

dengan memperbanyak amal-amal sunnah, sehingga terlihatlah pengaruh ketaatannya.

Kesenangan hamba yang bersangkutan adalah berkhawat, bermunajat kepada Allah SWT, dan membaca Kitab-Nya. Oleh karena itu, dia membiasakan shalat tahajud dan mengambil kesempatan untuk itu di keheningan malam dan kejernihan waktunya yang bebas dari segala hambatan. Sesungguhnya kesukaan yang disenanginya ialah paling tidak bermunajat (berbisik) dengan Sang Kekasih. Barang siapa kesukaan yang paling disenanginya adalah tidur atau sibuk dengan mengobrol pada malam hari lebih daripada bermunajat kepada Allah SWT pada malam hari, maka bagaimana dapat dibenarkan kecintaannya kepada Allah ? Karena sesungguhnya orang yang jatuh cinta merasa nikmat dengan melayani kekasihnya dan mengerahkan segala kemampuannya untuk menaatinya. Setiap kali rasa cinta menguat, maka nikmatnya melakukan ketaatan dan pelayanan kepada Sang Kekasih terasa semakin prima.

8. Syukur

Bersyukur menurut pengertian bahasa artinya mengakui kebajikan. Dikatakan *syākartulloha* atau *syakartu lillāh* artinya mensyukuri nikmat Allah SWT. Bersyukur menurut terminologi khusus artinya memperlihatkan pengaruh nikmat Illahi pada diri seorang hamba pada kalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah, dan ketaatan. Dengan demikian, sedikit nikmat pun menginspirasi

untuk banyak bersyukur maka terlebih lagi jika nikmat yang diperolehnya banyak. Di antara para hamba itu ada yang bersyukur dan nada pula yang ingkar.⁸⁴

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa dikatakan demikian karena pada hakikatnya yang disyukuri adalah nikmatnya. Kemudian dinisbatkan kepada pihak yang memberinya. Berbeda halnya dengan kufur yang mengandung arti mendustakan dan mengingkari nikmat. Oleh karena itulah, mereka mengatakannya *kāfara billaahi* artinya dia ingkar kepada Allah, dan *kafaro biru'matihi* artinya dia mengingkari nikmat-Nya, *kafaro bi-aalā-ihii* artinya dia mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jadi, pengertian bersyukur ialah kemantapan hati seorang hamba untuk mencintai Zat yang memberi nikmat, seluruh anggota tubuhnya bersemangat untuk menaati-Nya, dan lisannya tiada hentinya menyebut nama dan memuji-Nya.

Hadits tentang syukur, yang dibahas dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād* karya Ibnu Hajar al-Asqalāny, dalam makalah ke dua puluh enam, yaitu yang berbunyi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَصَلَتَانِ مَنْ كَانَتَا فِيهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ لَمْ تَكُونَا فِيهِ لَمْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا : مَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ فَحَمِدَ اللَّهَ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ

⁸⁴ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 235.

نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ
فَأَسْفَ عَلَى مَا فَاتَهُ لَمْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا.

“Nabi telah bersabda: “Ada dua perkara. Barang siapa memiliki keduanya, maka Allah SWT mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan penyabar. Dan barang siapa yang tidak memiliki kedua perkara tersebut, maka Allah SWT tidak mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan tidak pula sebagai penyabar. Yaitu: 1) Orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih tinggi darinya, lalu dia mengikutinya sedangkan dalam urusan dunianya dia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya, lalu dia bersyukur kepada Allah SWT karena Allah SWT telah melebihkan dia. Orang inilah yang berhak dicatat Allah SWT sebagai orang yang bersyukur dan penyabar. 2) Orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih rendah sedangkan dalam urusan dunianya melihat kepada orang yang lebih tinggi, lalu ia menyesali apa yang tidak dapat dia capai. Maka Allah SWT tidak mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan penyabar”.⁸⁵

Berdasarkan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu ciri orang yang bersyukur adalah orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih tinggi darinya, lalu dia mengikutinya, sedangkan dalam urusan dunianya dia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya, lalu dia bersyukur kepada Allah SWT karena Allah SWT telah melebihkan dia. Sedangkan salah satu ciri orang yang tidak bersyukur kepada Allah SWT adalah orang yang dalam urusan agamanya melihat kepada orang yang lebih rendah sedangkan dalam urusan dunianya melihat kepada orang yang lebih tinggi, lalu ia menyesali apa yang tidak dapat dia capai.

⁸⁵Ibnu Hajar al-Asqalany, *Naṣāiḥ Al-'Ibād ...*, h. 28.

Bersyukur adalah tujuan penciptaan dan tujuan perintah-Nya, maka Dia menciptakan agar disyukuri dan Dia memerintah agar disyukuri pula. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku“. (QS. Al-Baqarah/2 : 152). Bersyukur merupakan tujuan, sedang bersabar adalah sarana untuk meraih tujuan. Anda bersikap sabar sudah barang tentu untuk meraih sesuatu yang Anda dambakan, berbeda halnya dengan bersyukur. Karena sesungguhnya eksistensi dari sikap bersyukur itu sendiri merupakan tujuan, sedang sikap bersabar adalah sarana untuk meraih tujuan yang terpuji akibatnya dan bukan sebagai tujuan yang dimaksud.

Ibnu Qayyim dalam Kitabnya *Madaryus Salikin* telah menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan bersyukur ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Sesungguhnya bersyukur kepada Allah SWT merupakan amal yang menduduki peringkat yang tertinggi.
- b. Bersyukur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada ridha dan tambahannya. Karena ridha itu sendiri sudah termasuk ke dalam pengertian bersyukur, sebab mustahil keberadaan bersyukur bila tanpa ridha.
- c. Separuh dari iman adalah bersyukur, sedang separuh yang lainnya adalah bersabar.

- d. Allah SWT telah memerintahkan untuk bersyukur dan melarang hal yang sebaliknya.
- e. Allah SWT memuji orang-orang yang bersyukur dan memberikan kepada mereka predikat sebagai makhluk-Nya yang terpilih.
- f. Allah SWT menjadikan bersyukur sebagai tujuan dari penciptaan makhluk-Nya dan perintah-Nya.
- g. Allah SWT menjanjikan kepada para pelakunya dengan balasan yang terbaik.
- h. Allah SWT menjadikan bersyukur sebagai penyebab bertambahnya karunia dari sisi-Nya.
- i. Bersyukur menjadi penjaga dan pemelihara nikmat.
- j. Hanya orang-orang yang bersyukurlah yang beroleh manfaat dari ayat-ayat-Nya.
- k. Allah SWT membelah sebagian dari asma-Nya, Asy-Syakuur, sebagai predikat buat para pelakunya dalam arti kata dapat menghantarkan pelakunya kepada yang disyukurinya, bahkan akan menjadi penyebab bagi pelakunya untuk kembali mendapat imbalan dari yang disyukurinya.
- l. Bersyukur merupakan tujuan Tuhan dari hamba-Nya.
- m. Allah SWT menamai dirinya Syakir dan Syakuur, dan menamai orang-orang yang bersyukur dengan sebutan ini, dalam arti kata Allah SWT memberikan kepada mereka sebagian dari sifat-Nya dan memberi mereka sebutan sebagian dari asma-Nya. Cukuplah

menjadi bukti bagi anda bahwa Allah SWT mencintai dan memberi karunia kepada orang-orang yang bersyukur.

- n. Allah SWTewartakan bahwa orang-orang yang bersyukur dari kalangan hamba-hamba-Nya berjumlah sedikit.
- o. Dengan mensyukuri nikmat, maka nikmat pasti akan bertambah.⁸⁶

Kewajiban kita kepada Allah SWT sehubungan dengan nikmat-nikmat-Nya, yaitu: 1) Tunduk kepada-Nya seperti ketundukan pihak yang berterima kasih kepada pihak yang telah memberi kebaikan kepadanya; 2) Mencintai-Nya seperti kecintaan pihak yang berterima kasih kepada pihak yang telah berbuat baik kepadanya; 3) Mengakui nikmat yang telah diberikan oleh-Nya; 4) Memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh-Nya; dan 5) Tidak menggunakan nikmat-Nya untuk hal-hal yang tidak disukai oleh-Nya, tetapi menggunakannya untuk hal-hal yang diridhai oleh-Nya. Bersyukur kepada Allah Swt itu dilakukan dengan kalbu, lisan, dan semua anggota tubuh.⁸⁷

B. Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab *Naṣāih Al-'Ibād* dalam Konteks Kehidupan Sekarang

Kebangkitan spiritualitas terjadi dimana-mana, baik di Barat maupun dunia Islam. Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali pada spiritualitas ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis

⁸⁶ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 247.

⁸⁷ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati ...*, h. 253.

maupun sosiologis. Sementara di kalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme Islam, yang ekstrem dan menakutkan sampai pada bentuk artikulasi esoterik seperti akhir-akhir ini menggejala, yaitu gerakan sufisme (tasawuf).

Kebangkitan agama juga bisa ditandai dengan kebangkitan spiritual. Akibat proses modernisasi yang membawa dampak krisis batin manusia, maka orang cenderung mencari ketenangan dengan masuk ke dalam dunia sufi. Gejala bangkitnya sufisme itu bisa dilihat dalam hampir semua lapisan masyarakat muslim. Di negara-negara Barat, kelompok-kelompok tasawuf dan tarekat menjadi daya tarik orang memeluk Islam. Ketertarikan terhadap spiritualisme Islam itu bukan saja ditunjukkan oleh massa tetapi juga kalangan elit intelektual, seperti Sayyed Naquib Alatas, Sayyed Hossein Nasr, Martin Lings, Hamid Algar dan Mohammad Asad (*Lepold Weiss*).⁸⁸

Masyarakat Barat kini bisa dijadikan contoh, mereka kini sedang meringkuk dalam penyakit jiwa. Penyakit akhlak yang penuh dengan dosa dan kerusakan masyarakatnya yang materialistis di permukaan bumi penuh oleh kemarahan yang merupakan masyarakat celaka dan sengsara.⁸⁹ Akan tetapi, pada kenyataannya, rasionalisme, materialisme, sekularisme, tidak menambah kebahagiaan hidup, justru menimbulkan *dehumanisasi* yang berakibat pada kegelisahan hidup. Lebih jauh, para ilmuwan menyebut era tercerabutnya nilai-nilai humanis sebagai *the age anxiety* (abad kecemasan). Gejalanya antara lain, munculnya krisis dalam setiap aspek kehidupan

⁸⁸ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 258.

⁸⁹ Kahar Masyhur, *Membina Akhlak dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 136.

manusia. Mulai dari lingkungan akibat pencemaran industri, perubahan tata nilai, peperangan, lunturnya nilai-nilai tradisi dan penghayatan agama sebagai efek samping teknologi dan industri-modernisasi, serta munculnya berbagai penyakit yang mengerikan dan sulit disembuhkan. Semua gejala tersebut menjadi momok bagi masyarakat modern.

Masyarakat modern dihantui akan kecemasan, kegelisahan, frustrasi, depresi, kehilangan semangat hidup dan penyakit psikosomatis lainnya, khususnya di kota-kota besar. Dimana beban psikologis ini sudah begitu mewabah. Sehingga banyak orang modern menderita *existensial vacuum* (kehampaan hidup) yang diakibatkan oleh rasa hidup tak bermakna. Untuk menanggulangi penyakit tersebut banyak upaya yang mereka lakukan, antara lain, konsultasi dengan berbagai ahli, dokter, psikolog, psikiater dan sebagainya. Ada juga yang lari dari kenyataan dengan minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama. Tetapi tak jarang pula, mereka kembali ke pangkuan agama, yang mereka wujudkan dengan mengikuti pengajian-pengajian dan menjalankan ajaran tasawuf. Tasawuf menjadi tempat berteduh bagi orang-orang modern. Tasawuf menawarkan kekayaan spiritual yang bernilai tinggi. Lantas tasawuf banyak diburu orang. Orang-orang baru sadar akan urgensi pemenuhan spiritualitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, jelaslah bahwa tasawuf mempunyai arti penting bagi manusia modern, dimana tasawuf mengingatkan manusia bahwa dirinya bukanlah sebuah robot, melainkan makhluk

jasmaniah dan ruhaniah. Keduanya tidak bisa dipisahkan, sebagai makhluk dualitas ini, manusia mempunyai potensi untuk berhubungan dengan dunia materi dan dunia spiritual.

Akibat modernisasi dan industrialisasi, manusia mengalami *degradasi* akhlak yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Sifat-sifat yang tidak terpuji tersebut adalah *hirsh* yaitu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang, seperti korupsi dan manipulasi. Sifat kedua ialah *al-hasud* yaitu menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya. Sifat *riya'* yaitu sifat suka memamerkan harta atau kebaikan diri dan berbagai sifat hati lainnya.⁹⁰

Cara menghilangkan sifat-sifat tersebut ialah dengan mengadakan penghayatan atas keimanan dan ibadahnya, mengadakan latihan secara bersungguh-sungguh, berusaha merubah sifat-sifatnya itu dengan mencari waktu yang tepat. Karena kadang-kadang sifat tercela itu muncul dalam keadaan yang tidak tersadari, maka seyogyanya setiap muslim selalu mengadakan introspeksi (*muhāsabah*) terhadap dirinya. Memang diakui bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya. Agar posisi seseorang berbalik, yakni hawa nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti *riyadhah*

⁹⁰ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 114.

(latihan) dan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu tadi. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diridloi Allah SWT.⁹¹

Dalam struktur *maqāmat*, mengandung beberapa karakteristik dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang sufi. Seorang yang ada pada maqam *taubat* memiliki kemampuan untuk mengontrol stabilitas nafsunya, menjauhkan nafsu dari kecenderungan jahat dan hanya melakukan yang baik dan bernilai. Seorang yang ada pada maqam *wara'*, secara tegas berupaya meninggalkan hal-hal yang belum jelas guna dan manfaatnya dan hanya memilih sesuatu yang jelas kemanfaatannya. Seorang sufi yang *zuhud* hanya akan memilih sesuatu berdasarkan pada nilai kemanfaatannya, baik bagi dirinya maupun orang lain. Ia tidak akan terpengaruh pada keindahan kulit luarnya atau kenikmatan yang bersifat sementara, karena seorang *zuhud* lebih melihat sesuatu dari substansinya. Kebahagiaan dan kepentingan material hanyalah bersifat sementara, karena kebahagiaan yang abadi baginya adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual.⁹²

Dengan demikian *zuhud* dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud* akan tampil sifat positif lainnya, seperti sifat *qana'ah* yakni menerima apa yang telah ada/dimiliki, *tawakkal* yakni pasrah diri kepada Allah SWT, dan *syukur* yakni menerima nikmat dengan lapang dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

⁹¹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 181.

⁹² Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 120.

Tasawuf yang dipraktekkan masa kini harus memperhatikan masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari keberagaman para sufi. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial.⁹³ Profil pengamal tasawuf sosial ini tidak semata-mata berakhir pada kesalehan individual melainkan berupaya untuk membangun kesalehan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak hanya memburu surga bagi dirinya sendiri dalam keterasingan, melainkan justru membangun surga untuk orang banyak dalam kehidupan sosial.

M. Amin Syukur berpendapat bahwa dalam pengamalan tasawuf terdapat dua model, yaitu: Pertama, tasawuf yang berorientasi pada perubahan individu atau perubahan internal. Di sini individu berusaha untuk membenahi jiwa dan batin. Tasawuf merupakan gerakan dan proses merubah dan menata hati, sehingga dalam diri dan perilaku individu berubah dari berakhlak buruk (*akhlak sayyiah*) menjadi berakhlak baik (*akhlak karimah*). Kedua, pada tahap berikutnya perubahan individu ditransformasikan pada aspek sosial, mulai dari lingkungan terdekat, keluarga dan masyarakat sekitarnya.⁹⁴

Gerakan tasawuf tidak hanya berkuat pada ritual yang bersifat vertikal, namun maju pada garda depan sebagai ritual sosial. Tasawuf membawa visi dan misi transformasi sosial, dimana tasawuf harus mampu menjadi solusi alternatif pemecahan problem-problem sosial untuk menuju

⁹³Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.126.

⁹⁴M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme ...*, h. 133.

era sosial baru. Krisis yang menerpa negeri ini, bukan saja sebatas pada krisis moneter, ekonomi, politik, hukum, sosial dan seterusnya, tetapi berpangkal dan berujung pada krisis akhlak dan spiritual. Jika dirunut krisis tersebut adalah buah dari krisis spiritual keagamaan. Konsepsi al-Qur'an bahwa dunia ini riil, bukan maya. Beberapa ayat menegaskan agar manusia beriman kepada Allah SWT, hari akhir dan amal shaleh. Ketiga term itu merupakan isyarat sekaligus formulasi yang menyatukan dimensi spiritual yang mengarah pada realitas *transedental* dan aktifitas kongrit dalam sejarah.

Dengan demikian manusia tidak hanya telah kehilangan wawasan spiritualnya dalam memahami kekuatan-kekuatan alam, melainkan juga tidak mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan mengindahkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang bersumber kepada keutuhan dan keseimbangan yang mencerminkan keagungan, keindahan dan kesempurnaan Tuhan yang tidak menghendaki apapun kecuali kebaikan dan kebajikan bagi makhluknya. Jika manusia dalam hatinya selalu dipenuhi dengan nafsu duniawi, selalu menjadikan teknologi modern sebagai sesuatu yang paling berharga.

Agar dapat menerima cahaya Tuhan, manusia harus menghilangkan akhlak yang negatif terhadap penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan mengarahkan yang dikuasainya kepada hal-hal yang konstruktif terhadap kehidupan manusia. Yang diperlukan adalah sikap *istiqamah* pada setiap masa dan mungkin lebih-lebih lagi diperlukan di zaman modern ini,

karena kemodernan bercirikan perubahan. *Istiqamah* di sini bukan berarti statis, melainkan lebih dekat kepada arti stabilitas yang dinamis.⁹⁵

Tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya keunggulan akhlak. Sehingga bisa mencapai *insan kamil*, mencontoh tokoh sufi ideal dan terbesar dalam sejarah Islam, yakni Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah suri tauladan terbaik bagi seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan firman Allah SWT dalam QS. al- Ahzab : 21, yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT”.

Dengan tasawuf akhlaki, pada dasarnya juga bertujuan sama, dimana pada akhirnya bisa menjadi dan menciptakan rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil ‘alamiin*). Sebab dalam tasawuf akhlaki terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan introspeksi (*muhasabah*) baik dalam kaitannya dengan masalah-masalah vertikal maupun *horisontal*, kemudian meluruskan hal-hal yang kurang baik, selalu berdzikir (dalam arti yang seluas-luasnya) kepada Allah SWT sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup.

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan introspeksi (*muhasabah*), berwawasan hidup moderat, tidak

⁹⁵ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 175.

terjerat oleh nafsu rendah, sehingga lupa pada diri dan Tuhannya. Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani, dikenal tahapan: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Takhalli (membersihkan sifat-sifat tercela) seperti *hasud* (dengki), *takabbur* (sombong), *tama'* (keinginan terhadap sesuatu), *hirs* (keinginan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu), *riya'* (pamer kebaikan), *sum'ah* (ingin didengar orang), *'ujub* (bangga diri) dan sebagainya. *Takhalli* sebagai langkah awal menuju manusia yang berkepribadian utuh itu dilengkapi dengan sikap terbuka. Artinya, orang yang bersangkutan menyadari betapa buruknya sifat-sifat yang ada pada dirinya, kemudian timbul kesadaran untuk memberantas dan menghilangkan. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka akan tampil pribadi yang bersih dari sifat *madzmumah*.

Jenjang kedua ialah *tahalli* yakni menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan akhlak karimah. Untuk membangun benteng dalam diri masing-masing individu, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi ini perlu dibangun dan diperkokoh sifat-sifat yaitu *qana'ah*, *tawakkal*, *zuhud*, *wara'*, *sabar*, *syukur* dan sebagainya. *Tahalli* merupakan pengungkapan secara progresif nilai akhlak yang terdapat dalam Islam.

Setelah seseorang telah mampu menguasai dirinya, dapat menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwanya, maka sudah barang tentu hatinya menjadi jernih, ketenangan dan ketenteraman memancar dari hatinya. Inilah hasil yang dicapai seseorang dalam tasawuf yang disebut dengan *tajalli*, yaitu sampai pada *nūr Ilāhī* dalam hatinya. Dalam keadaan yang

demikian ini, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang batil dan mana yang haq. *Tajallī* sebagai kristalisasi nilai-nilai religi akhlak dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai Ilahiyah yang selanjutnya akan merefleksikan dalam setiap gerak dan aktivitasnya. Pada tingkatan ini seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan (*insan kāmil*). Dia dapat merealisasikan segala kemungkinan yang dapat dicapai oleh makhluk manusia yang membawa potensi keilahian.⁹⁶

Capaian terakhir ini merupakan puncak kebahagiaan seorang sufi. Orang seperti ini akan mencapai ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme (*raja*'), tidak mudah tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

⁹⁶ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern ...*, h. 183.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād*, yaitu diantaranya nilai sabar, sabar itu ada tiga macam yaitu: 1) Sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT; 2) Sabar dalam menjauhi kedurhakaan; dan 3) Sabar terhadap takdir yang menyakitkan.; nilai tawakal yakni menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya; nilai ikhlas yakni mengesakan Allah yang Hak dalam berniat melakukan ketaatan, bertujuan hanya kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun; nilai *mahabbah* (cinta) yakni mencintai Allah dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali Allah Swt serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya; dan nilai syukur yakni memperlihatkan pengaruh nikmat Illahi pada diri seorang hamba pada kalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah, dan ketaatan.

2. Relevansi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam Kitab *Naṣāiḥ Al-'Ibād* dalam konteks kehidupan sekarang, yaitu bahwa nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, *mahabbah* (cinta), dan syukur dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi dunia. Dengan tasawuf akhlaki akan mencapai ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme (*raja'*), tidak mudah tergoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Diharapkan kajian keagamaan dengan menggunakan pendekatan tasawuf melalui dunia pendidikan dan akademisi mampu memberikan sumbangsih pemikiran untuk menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak yang baik dan mulia, untuk itu perlu dikembangkan lebih luas dan lebih intensif lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'ān*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo J.R., Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Al-Asqalāny, Ibnu Hajar. 2002. *Nashālhul 'Ibād* syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. 2006. *Silsilah Amalan Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- A. Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asfari MS. dan Otto Sukatno Cr. 1999. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Asmaran, AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat Effendi, dkk. 2013. *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*. Bandung: Al-Fikriis.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo.
- Hamka. 2006. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

- Kholid, Abdul, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, Abdul Halim. 1986. *Hal Ihwal Tasawuf: Analisa Tentang Al-Munqidz Minadh Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan) oleh Imam al-Ghazali*. Terj. Abu Bakar Basymeleh, Jakarta: Daarul Ihya'.
- Madjid, Nurcholish. 2005. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Maskawaih, Ibnu. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Masyhur, Kahar. 2004. *Membina Akhlak dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Hasyim. 2001. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhayya, Abdul. 2001. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. 2010. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur, Djama'an. 2004. *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Medan: Usu Press.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siregar, A. Rivay. 2002. *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, M. Amin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Semarang: Bima Sakti.

Syukur, M. Amin. 2007. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukur, M. Amin. 2009. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

L

A

M

P

I

R

A

N



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Wati melandari
 NIM: 1611350005
 Jurusan: ushuludin
 Program Studi: Ilmu Tasawuf
 Pembimbing: H. Jonsi Hunjadar, M.A.B.
 Judul Skripsi: Nilai-nilai Tasawuf ~~dan~~ akhlak
 dalam kitab Nasha'uhul Ibad.

Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
16-6-2020	Bab I landasan teori	ditambah	/
18-6-2020	pengertian nilai, Akhlak Filsafat, Tasawuf	utk d- tambah	/
1-7-2020	kerangka bab IV	utk d- tambah	/
15-7-2020	prelimier skripsi	utk d- tambah	/
18-8-2020	revisi konsep skripsi	utk d- tambah	/
19-8-2020	konsep sumbu yg ditulis utk konsep	utk d- koreksi	/

Bengkulu, 19-08-2020

Mengetahui,
 Dekan
 Fakultas Ushuluddin

[Signature]
 H. Jonsi Hunjadar, S.Sos, M.Si
 NIP. 197208021998031001

Pembimbing I/II

[Signature]
 H. Jonsi Hunjadar
 NIP. 197208021998031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Wati Melandari
NIM : 1611550085
Program Studi : Ushuluddin
Ilmu Tasawuf
Pembimbing : H. Jonsi Humardar, M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-nilai Tasawuf Akhlaqi
dalam Kitab Nashaihul Abd.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
7	Semi 24-8-20	hari juma	web e-tulaha	

Bengkulu, ... 24-8-2020

Mengetahui,
An Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Drs. Sofarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 1980012305501008

Pembimbing I/ II

NIP. 197204021998021001



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Weri Melandari
 N.I.M : 1811350085 Pembimbing: H. Ahmad Farhan S.S., M.S.
 Jurusan : Ushuluddin Judul Skripsi: Nilai-nilai Tasawuf
 Program Studi : Ilmu Tasawuf Akhlak: Dalam Kitab hashifah Al-IBAD.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Kamis 18 Juni 2020	BAB I - foto bingkisan - Kertas Pembelian - Tugaspri Pustaka	- Foto yang menggunakan Pustaka Pustaka - Bekerja triple, dan - Lengkapi dan diteliti	
2	Rabu 01 Juli 2020	Revisi Bab I - Kertas Pembelian - Tugaspri Pustaka	- Perbaiki - Lengkapi uraian	
3	Kamis 09 Juli	- Revisi Bab I - Pembelian	- Tabahkan point baru yang diomongkan - Teliti lagi	
4	Senin 13 Juli	- Revisi BAB II	- Lengkapi Landasan teori.	
5	Rabu 22 Juli	- Revisi BAB IV BAB II	Perbaiki Kerangka BAB IV	

Bengkulu, 10.8.2020

Mengetahui,
 An Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Jafarudin, M.Si
 NIP. 198001232005011008

Pembimbing I/ II

 H. Ahmad Farhan S.S., M.S.
 NIP. 198103112009011007



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Wati Melandari
 NIM: 161150005
 Jurusan: Ushuluddin
 Program Studi: Umu'ul Qawwim
 Pembimbing: H. Ahmad Farhan S.S., M.S., I.
 Judul Skripsi: Nilai-nilai Tasawuf akhlakiah dalam kitab Nashari'ul Ibad.

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
6.	Kamis 30 Juli Rabu 5 Agustus	BAB IV 1. Sabar 2. Tawakal 3. Ikhlas 4. mahabbah (cinta) 5. syukur - relevansi nilai tasawuf akhlakiah dalam kitab nashari' Al-Ibad dalam konteks kehidupan sekaran.	- Perbaiki tulisan nya - Tambahkan materinya.	
7.	Senin 10 Agustus	BAB IV dan V	Tambahkan literatur nya dalam Pembahasan	
8.	Selasa 18 Agustus	BAB IV dan V Kesimpulan sesuai dengan Rumusan.	ACC	

Bengkulu, ... 18/8/200

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
 NIP. 198001232005011008

Pembimbing I/ II

H. Ahmad Farhan S.S., M.S.
 NIP. 198103112005011007

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI TASAWUF AKHLAKI
DALAM KITAB NASHALHUL IBAD" yang disusun oleh:

Nama : Weti Melandari

NIM : 1611350005

Prodi : Ilmu Tasawuf

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis/13 Febuari 2020

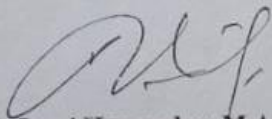
Pukul : 14.35-15.35WIB

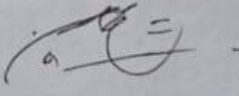
Proposal Skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran tim
penyeminar. Oleh karena itu, sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan
(SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, April 2020

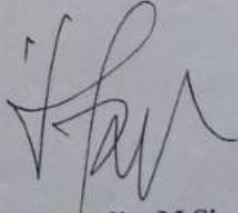
Penyeminar I

Penyeminar II


H. Jonsi Hunandar, M.Ag
NIP. 197204091998031001


H. Ahmad Farhan, SS, M.S.i
NIP. 197204091998031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53679 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 1075 /In.11/F.III/PP.009/4/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : H. Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP : 197204021998031001
Tugas : Pembimbing II
2. Nama : H. Ahmad Farhan, S.S.,M.S.I
NIP : 198103112009011007
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

- Nama : Weti Melandari
NIM : 1611350005
Program Studi : Ilmu Tasawuf
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab Nashalul Ibad.

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 29 April 2020
Dekan,

Suhirman

1



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 51171, 51172, 51276 Fax (0736) 51171

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama WETI MELANDARI
NIM 1611350005
Program Studi ILMU TASAWUF
Semester 7
Jumlah SKS yang telah diperoleh 142

Judul Proposal yang diusulkan

1. Pemikiran Tasawuf Akhliah dalam kitab nashaihul Ibad.
2. Kajian tasawuf di Indonesia menurut Ibnu Arabi.
3. Hubungan tasawuf dengan kesehatan mental.

II. PROSES KONSULTASI

A. Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan: pemberian tasawuf dibidang dalam kitab Nashaihul Ibad.

Paraf: 19/9/19

B. Konsultasi dengan dosen I

Catatan: judul 1, Pemikiran Tasawuf Akhliah dan kitab 'Nashaihul Ibad' bisa dilanjutkan utk penelitian skripsi.

C. Konsultasi dengan dosen II

Catatan: tambah abstrak & lampir proposal

Paraf: 21/10/19

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Pembimbing Akademik dan 2 (dua) dosen yang bertindak sebagai konsultan, maka judul proposal yang saya usulkan adalah Pemikiran Tasawuf Akhliah dalam kitab Nashaihul Ibad.

Mhs ybs,

[Signature]

Weti Melandari

Mengetahui,
Kajur/Sekjur/Ka Prodi

[Signature]
Dr. Jafar Maimun, M.Si



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : Kamis 13 Februari, 2020
 Waktu : 14.35 - 15.35
 Tempat : Gedung D.23
 Judul Proposal : Pemikiran Tasawuf akhlak dalam kitab
 : nashatun Ibad.

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1611350005	Weti melandari	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	H. Jonsi huradar, M. Ag.	1.
02	H. Ahmad Fathan, M. S. I	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01	RISMA NLI	1.
02	Defi Jurati	2.
03	Elma Junita	3.
04	Suci wulandari	4.
05	Herlindah	5.
06	Iestari Nengsih	6.
07	Mira Ardila	7.
08	METRI JUNITA	8.
09	DEWI MARTINA SARI	9.
10	SITI KHOLIJAH SIPAHUTAR	10.

11. LAILATUL SAWITRI

Mengetahui,
 An. Dekan
 Kajur Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
 NIP. 198001232005011008

